

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



KATA NONREFERENSIAL BAHASA BALI

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



KATA NONREFERENSIAL BAHASA BALI

Ida Bagus Ketut Maha Indra
I Wayan Sudiarta
Ni Luh Partami
Ida Ayu Putu Aridawati

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1986

ISBN 979-459-688-4

Penyunting Naskah
Drs. S.S.T. Wisnu Sasangka

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra
Indonesia dan Daerah Pusat

Drs. S.R.H. Sitanggang, M.A. (Pemimpin)
Drs. Djamari (Sekretaris); Sartiman (Bendaharawan)
Dede Supriadi, Hartatik, Samijati, dan Untoro (Staf)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.261 181

KAT Kata referensial bahasa Bali/Ida Bagus Ketut Maha Indra [et. al].
k Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996.
76 hlm.; bibl.; 21 cm

ISBN 979-459-688-4

1. Bahasa Bali-Kosakata
 2. Bahasa Bali-Kelas Kata
 3. Bahasa Bali-Tata Bahasa
- I. Judul

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia berkenaan dengan tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan pada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pemenuhan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan, sesuai dengan perkembangan zaman.

Upaya pencapaian tujuan itu, antara lain, dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspek, baik aspek bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing. Adapun pembinaan bahasa dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian. Hal ini berarti bahwa berbagai kegiatan yang berkaitan dengan usaha pengembangan bahasa dilakukan di bawah koordinasi proyek yang tugas utamanya ialah melaksanakan penelitian bahasa dan sastra Indonesia dan daerah, termasuk menerbitkan hasil penelitiannya.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3)

Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan dua Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara dan (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 proyek penelitian bahasa dan sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatera Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Sulawesi Selatan, (5) Bali, dan (6) Kalimantan Selatan.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Pada tahun anggaran 1994/1995 nama proyek penelitian yang berkedudukan di Jakarta diganti menjadi Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat, sedangkan yang berkedudukan di daerah menjadi bagian proyek. Selain itu, ada dua bagian proyek pembinaan yang berkedudukan di Jakarta, yaitu Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia-Jakarta dan Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta.

Buku *Kata Nonreferensial Bahasa Bali* ini merupakan salah satu hasil Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali tahun 1993/1994. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti, yaitu (1) Drs. Ida Bagus Ketut Maha Indra, (2) Drs. I Wayan Sudiarta, (3) Dra. Ni Luh Partami, dan (4) Dra. Ida Ayu Putu Aridawati.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami tujukan kepada para pengelola Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Pusat Tahun 1995/1996, yaitu Drs. S.R.H. Sitanggung, M.A. (Pemimpin Proyek), Drs. Djamari (Sekretaris Proyek), Sdr. Sartiman (Bendahara-

wan Proyek), Sdr. Dede Supriadi, Sdr. Hartatik, Sdr. Samijati, serta Sdr. Untoro (Staf Proyek) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. S.S.T. Wisnu Sasangka selaku penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1995

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat-Nya penelitian *Kata Nonreferensial Bahasa Bali* ini dapat kami selesaikan sesuai dengan waktu yang telah kami rencanakan. Penelitian ini dilakukan oleh tim yang diketahui oleh Drs. Ida Bagus Ketut Maha Indra, dengan beranggotakan (1) Dra. Ni Luh Partami, (2) Dra. Ida Ayu Putu Aridawati, dan (3) Drs. I Wayan Sudiarta. Konsultan penelitian ini adalah Drs. Ida Wayan Oka Granoka, sedangkan sebagai pembantu adalah I Putu Wiryana. Seluruh alokasi dana penelitian ini dibebankan pada anggaran Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun anggaran 1993/1994.

Terwujudnya laporan penelitian seperti sekarang ini adalah berkat kerja sama dan bantuan dari beberapa pihak yang terkait. Untuk itu, pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada

- (1) Kepala Balai Penelitian Bahasa Denpasar, Drs. I Nyoman Sulaga, M.S., atas beberapa sarannya sehubungan dengan penelitian ini;
- (2) Pimimpin Proyek, Drs. I Nengah Budiasa, atas kepercayaan yang diberikan kepada kami untuk mengadakan penelitian ini;
- (3) Konsultan, Drs. Ida Wayan Oka Granoka, yang dengan cermat memberikan saran-sarannya kepada kami;

- (4) teman-teman yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu yang telah banyak membantu kami di dalam melakukan penelitian ini.

Seperti kata pepatah "Tak ada gading yang tak retak", kami pun menyadari bahwa laporan penelitian ini masih mengandung kekurangan-kekurangan. Untuk itu, kami sangat mengharapkan saran-saran yang konstruktif dari pembaca guna penyempurnaan laporan ini.

Denpasar, Februari 1994

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	3
1.2 Tujuan	3
1.3 Teori	3
1.4 Metode dan Teknik	4
1.5 Sumber Data	5
1.6 Sistematika Penulisan	6
BAB II BATASAN DAN CIRI PREPOSISI DAN KONJUNGSI	
BAHASA BALI	7
2.1 Pengantar	7
2.2 Batasab Preposisi dan Konjungsi Bahasa Bali	7
2.3 Ciri-ciri Preposisi dan Konjungsi Bahasa Bali	9
2.3.1 Ciri Morfologi	10

2.3.2	Ciri Sintaksis	11
2.3.3	Ciri Semantik	15
BAB III PREPOSISI DAN KONJUNGSI BAHASA BALI		17
3.1	Preposisi Bahasa Bali	17
3.1.1	Ciri Bentuk	17
3.1.2	Preposisi <i>di, sig, dan ring</i>	19
3.1.2.1	Distribusi	19
3.1.2.2	Makna	20
3.1.3	Preposisi <i>ka</i>	21
3.1.3.1.	Distribusi	22
3.1.3.2	Makna	22
3.1.4	Preposisi <i>aji/baan, uli, antuk, dan saking</i>	23
3.1.4.1	Distribusi	23
3.1.4.2	Makna	24
3.1.5	Preposisi <i>kanti dan kantos</i>	26
3.1.5.1	Distribusi	26
3.1.5.2	Makna	29
3.1.6	Preposisi <i>teken</i>	31
3.1.6.1	Distribusi	31
3.1.6.2	Makna	32
3.1.7	Preposisi <i>manut</i>	32
3.1.7.1	Distribusi	33
3.1.7.2	Makna	34
3.1.8	Preposisi <i>ulian, sawireh, awinan, dan santukan</i>	34
3.1.8.1	Distribusi	34
3.1.8.2	Makna	36
3.2	Konjungsi dalam Bahasa Bali	36
3.2.1	Ciri Bentuk	36
3.2.2	Konjungsi <i>ulian, krana, santukan, dan sangkaning</i>	40
3.2.2.1	Distribusi	41
3.2.2.2	Makna	43
3.2.3	Konjungsi <i>sakewala, nanging, dan sakewanten</i>	43
3.2.3.1	Distribusi	44
3.2.3.2	Makna	46
3.2.4	Konjungsi <i>buka, cara, dan sakadi</i>	47
3.2.4.1	Distribusi	47

3.2.4.2	Makna	49
3.2.5	Konjungsi <i>padaang teken</i> dan <i>imbangang ring</i>	50
3.2.5.1	Distribusi	50
3.2.5.2	Makna	53
3.2.6	Konjungsi <i>teken, muah, dan tur</i>	54
3.2.6.1	Distribusi	54
3.2.6.2	Makna	56
3.2.7	Konjungsi <i>wiadin</i> dan <i>utawi</i>	56
3.2.7.1	Distribusi	57
3.2.7.2	Makna	58
3.2.8	Konjungsi <i>apang</i> dan <i>mangda</i>	58
3.2.8.1	Distribusi	59
3.2.8.2	Makna	60
BAB IV SIMPULAN		62
DAFTAR PUSTAKA		64

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

MD = morfem besar

[...] = lambang fonetis

/.../ = lambang pengapit makna

≠Σ...≠Σ = lambang pengapit klausa/kalimat

//.....// = lambang pengapit frasa

∅ = lambang unsur zero (unsur yang dihapuskan)

* = bentuk yang tidak gramatikal

—> = menjadi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Slogan *Bhineka Tunggal Ika* yang terdapat di dalam lambang negara kita mencerminkan bahwa negara Indonesia merupakan negara kesatuan yang terdiri atas beribu-ribu pulau besar dan kecil dengan beraneka kelompok etnis. Tiap-tiap kelompok etnis tersebut memiliki bahasa daerah sebagai identitas kelompok. Dengan demikian, dapat dibayangkan betapa banyak bahasa daerah yang ada di Indonesia. Salah satu bahasa daerah yang ada itu adalah bahasa Bali. Keberadaan bahasa Bali terpelihara dengan baik oleh penuturnya sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa Bali merupakan bahasa yang masih hidup.

Sebagai salah satu bahasa daerah yang masih hidup, bahasa Bali memegang peranan penting, yaitu digunakan sebagai alat komunikasi baik di dalam keluarga maupun di dalam kehidupan sosial budaya penuturnya. Selain itu, bahasa Bali juga digunakan sebagai bahasa pengantar pada sekolah dasar di kelas satu sampai kelas tiga dan sebagai bahasa yang diajarkan dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi (Bawa, 1983:1).

Dikaitkan dengan bunyi UUD 1945, Bab XV, Pasal 36 yang

menetapkan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa negara kita dan bahasa daerah yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik, akan dihormati juga oleh negara karena bahasa-bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup (Halim, 1980:16). Bertolak dari pernyataan tersebut, bahasa Bali sebagai salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia jelas merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia sehingga perlu dibina dan dilestarikan. Salah satu usaha pelestarian tersebut adalah dengan mengadakan penelitian-penelitian terhadap bahasa daerah umumnya dan bahasa Bali khususnya.

Pada kesempatan ini dikaji masalah "Kata Nonreferensial Bahasa Bali". Kata nonreferensial itu dapat dipertentangkan dengan kata referensial. Kata referensial adalah kata yang memiliki referen, sedangkan kata nonreferensial adalah kata yang tidak memiliki referensi. Dengan kata lain, referensial bermakna leksikal, sedangkan nonreferensial bermakna gramatikal. Kalau dibandingkan antara kata nonreferensial dengan kata tugas, keduanya merupakan suatu kajian terhadap objek yang sama dengan sudut pandang yang berbeda. Maksudnya, kata nonreferensial merupakan kajian dari segi semantik, sedangkan kata tugas merupakan kajian dari segi kategorial. Oleh karena itu, yang termasuk di dalam kata tugas tercakup pula di dalam kata nonreferensial. Bertitik tolak dari pengertian di atas, penelitian ini hanya diarahkan pada kata nonreferensial yang tercakup dalam kata tugas.

Mengingat luasnya permasalahan itu, penelitian ini hanya membatasi kajiannya pada kata tugas yang tergolong *preposisi* dan *konjungsi* pada bahasa Bali. Preposisi dan konjungsi bahasa Bali itu sudah pernah dikaji di dalam penelitian *Kata Tugas Bahasa Bali* oleh I Ketut Ginarsa dkk. (1981). Namun, pembahasannya belum tuntas dan lengkap. Secara garis besar kajiannya tersebut hanya membicarakan masalah preposisi dan konjungsi dari segi bentuk dan fungsinya. Kajian tersebut belum membicarakan masalah distribusi dan masalah makna preposisi dan konjungsi. Oleh karena itu, masalah preposisi dan konjungsi bahasa Bali perlu diteliti lebih mendalam. Hal itu diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berharga dalam rangka pembinaan dan pelestarian bahasa Bali.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ternyata penelitian terhadap bahasa Bali perlu digalakkan. Mengingat terbatasnya tenaga dan waktu, penelitian ini hanya mengambil salah satu aspek kebahasaan, yaitu tentang preposisi dan konjungsi. Adapun masalah yang dikaji di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana ciri preposisi dan konjungsi bahasa Bali secara morfologis dan sintaktis?
- (2) Bagaimana distribusi preposisi dan konjungsi bahasa Bali?
- (3) Bagaimana makna semantis preposisi dan konjungsi bahasa Bali?

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan selengkap-lengkapnyanya tentang bentuk/ciri preposisi dan konjungsi bahasa Bali, distribusi preposisi dan konjungsi bahasa Bali untuk menentukan jenis kategorial penentu kehadiran preposisi dan konjungsi bahasa Bali, dan deskripsi semantis preposisi dan konjungsi bahasa Bali.

1.3 Teori

Masalah kata nonreferensial bahasa Bali merupakan pembicaraan salah satu struktur bahasa, khususnya mengenai leksikon yang membentuk suatu kalimat tanpa mengesampingkan makna sintaksisnya. Oleh karena itu, teori yang relevan diterapkan di dalam penelitian ini adalah teori struktural. Teori ini termasuk aliran linguistik modern. Kerangka dasar teori ini mula-mula dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Dikotomi pandangan Ferdinand de Saussure yang relevan diterapkan di dalam penelitian ini adalah konsep hubungan *sintagmatik* dan *paradigmatik*. Hubungan sintagmatik adalah hubungan antara unsur yang secara linear ada dan nyata dalam rangkaian tutur bahasa, sedangkan hubungan paradigmatik adalah hubungan kesejensan antara unsur pembentuk struktur dan unsur di luar struktur (Parera, 1982:54).

Di samping kerangka teori di atas, di dalam penelitian ini juga digunakan konsep makna dalam buku *The Meaning of Meaning* dari Ogden dan Richards yang dimuat dalam buku "Pengantar Semantik"

sebuah terjemahan oleh Sumarsono (1985). Model analisis makna yang terkenal yang dikemukakan oleh Ogden dan Richards adalah *model segi tiga dasar*. Di dalam model itu ada tiga komponen makna, yaitu pikiran atau referensi, lambang, dan referen. Pada model itu disebutkan bahwa tidak ada hubungan langsung antara kata dan benda atau hal yang diacunya. Kata melambangkan pikiran atau referensi dan referensi mengacu pada unsur atau peristiwa yang dibicarakan. Dengan demikian, secara intuitif konsep segi tiga dasar itu dapat membantu di dalam menentukan kata-kata yang bersifat nonreferensial dalam bahasa Bali.

1.4. Metode dan Teknik

Metode adalah cara kerja, sedangkan teknik merupakan penjabaran dari metode yang sesuai dengan alat dan sifat alat yang digunakan (Sudaryanto, 1988:24). Bertitik tolak dari pengertian itu, penggunaan metode dan teknik harus sesuai dengan objek sasaran penelitian, serta harus sesuai dengan tujuan penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah metode observasi (pengamatan). Pengamatan dilakukan terhadap data dalam bentuk lisan dan data tertulis. Data lisan merupakan data utama, sedangkan data tulis merupakan data pendukung. Metode pengamatan di atas dapat disejajarkan dengan metode simak karena dalam pelaksanaannya dilakukan dengan cara menyimak pemakaian bahasa Bali, baik lisan maupun tulis. Penyimak itu dilakukan dengan teknik catat dan teknik rekam. Hal itu dapat membantu dalam memperoleh data yang memadai. Hasil pencatatan dan perekaman tersebut diseleksi dan ditulis dalam kartu data. Untuk melengkapi data yang akan dijaring itu, dibantu pula dengan metode cakap, yaitu pengumpulan data dengan melakukan kontak antara peneliti dengan informan dengan teknik pancing atau tekniksemuka. (Sudaryanto, 1988:20-21).

Dalam pengolahan data digunakan metode distribusional, yaitu penganalisisan data berdasarkan hubungan antarfenomena kebahasaan. Penerapan metode distribusional ini dilakukan dengan teknik pengacuan. Selain menggunakan teknik pengacuan, metode distribusional ini juga diwujudkan dengan menggunakan teknik substitusi, yaitu mengganti unsur pendamping preposisi dan konjungsi. Selanjutnya, di dalam penyusunan laporan penelitian ini dilakukan dengan

teknik induktif dan deduktif. Penerapan kedua teknik itu dimaksudkan agar uraian lebih bervariasi.

1.5 Sumber Data

Populasi penelitian ini meliputi seluruh tuturan bahasa Bali yang digunakan oleh penutur bahasa Bali yang berdomisili di Bali dan luar Bali. Tuturan bahasa Bali yang digunakan oleh penutur bahasa Bali yang ada di Bali dibagi menjadi delapan wilayah tuturan, yaitu tuturan di Kabupaten Badung, Kabupaten Tabanan, Kabupaten Jembrana, Kabupaten Buleleng, Kabupaten Karangasem, Kabupaten Klungkung, Kabupaten Gianyar, dan Kabupaten Bangli; sedangkan wilayah tuturan bahasa Bali yang digunakan oleh penutur yang ada di luar Bali adalah tuturan di Pulau Lombok, di daerah transmigrasi, seperti Pulau Kalimantan, Sulawesi, Sumatera, dan Irian Jaya.

Berdasarkan pertimbangan praktis, seperti terbatasnya biaya, kesempatan, dan tenaga, penelitian ini tidak dirasakan perlu untuk melakukan pengamatan terhadap semua tuturan bahasa Bali (semua jumlah populasi) sebab penutur bahasa Bali bersifat mogen, yaitu sebagian besar penutur bahasa Bali adalah etnis Bali. Selain itu, penelitian ini tidak menuntut sasaran penelitian yang seluas itu sehingga penelitian ini hanya mengambil sebagian kecil dari tuturan bahasa Bali yang ada yang selanjutnya disebut cuplikan penelitian atau sampel penelitian.

Pemilihan sampel didasarkan atas variasi bahasa Bali yang ada. Variasi bahasa Bali yang dijadikan sasaran penelitian adalah variasi bahasa Bali baku. Ciri bahasa Bali baku terlihat dalam pelafalan dan penekanannya. Dalam hal ini fonem [a] diakhir kata yang dilafalkan sebagai fonem [ə], sedangkan penekanan bahasa Bali baku jatuh pada suku kata terakhir yang dilafalkannya itu. Variasi bahasa Bali baku ini pada umumnya digunakan oleh masyarakat penutur yang ada di Kabupaten Klungkung dan Kabupaten Buleleng karena kedua daerah tersebut pernah menjadi pusat kerajaan dan pusat pemerintahan pada masa silam. Dengan demikian, kedua daerah tersebut langsung digunakan sebagai sampel penelitian. Pemilihan sampel atas dasar variasi bahasa baku atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai

sangkut-paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya disebut *purposive sampel* (Hadi, 1981:82). Dari daerah sampel penelitian itu ditentukan beberapa informan yang telah memenuhi persyaratan. Secara umum, persyaratan sebagai informan adalah dewasa, tidak cacat alat ucap, dan berpengetahuan bahasa Bali yang cukup luas.

1.6 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian kata nonreferensial bahasa Bali ini meliputi pemerian data dan informasi secara terperinci yang dimulai dari pendahuluan. Bab pendahuluan berupa latar belakang dan masalah, tujuan, teori, metode dan teknik, sumber data penelitian, dan sistematika penulisan.

Dalam bab berikutnya diuraikan pengertian, ciri-ciri preposisi dan konjungsi bahasa Bali. Hal itu dimaksudkan untuk memberikan gambaran kepada pembaca sebelum melangkah pada analisis preposisi dan konjungsi, yang diuraikan pada bab III. Oleh karena itu, bab III merupakan pembahasan dari semua permasalahan yang berkaitan dengan preposisi dan konjungsi bahasa Bali. Terakhir, sebagai bab penutup adalah simpulan, yaitu menyimpulkan semua permasalahan yang dikemukakan pada bab sebelumnya.

BAB II

BATASAN DAN CIRI PREPOSISI DAN KONJUNGSI BAHASA BALI

2.1 Pengantar

Sebelum dibicarakan lebih lanjut mengenai preposisi dan konjungsi bahasa Bali, terlebih dahulu dikemukakan batasan dan ciri-ciri preposisi dan konjungsi bahasa Bali yang meliputi ciri morfologis, ciri sintaktis, dan ciri semantis.

2.2 Batasan Preposisi dan Konjungsi Bahasa Bali

Preposisi atau kata depan adalah kata tugas yang berfungsi sebagai unsur pembentuk frasa preposisional. Preposisi itu terletak pada bagian awal frasa dan unsur yang mengikutinya dapat berupa nomina, adjektiva, atau verba (Alwi *et al.*, 1993:323).

Berdasarkan batasan di atas, nomina *peken* [pəkən] 'pasar' dan verba *majalan* [məjalan] 'berjalan' dapat dibentuk frasa preposisional *ka peken* [kə pəkən] 'ke pasar' dan *krana majalan* [krand məjalan] 'karena berjalan'.

Berdasarkan data yang terkumpul, preposisi bahasa Bali meliputi: *di* [di], *sig* [sik], *ring* [riŋ] 'di'; *ka* [kə], 'ke'; *aji* [aji], *baan* [baan], *antuk* [antu?], *saking* [sakiŋ] 'dari'; *kanti* [kanti], *kantos* [kants] 'sampai'; *teken* [təkən] 'kepada'; *manut* [manut] 'menurut'; *saking* [sakiŋ], *uling* [uliŋ] 'sejak'.

Konjungsi atau kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua klausa atau lebih. Konjungsi bahasa Bali yang berfungsi menghubungkan dua klausa itu adalah *ulian* [ulian] *sawireh* [sawireh], *krana* [kranə] 'karena'; *buka* [bukə], *cara* [carə] 'seperti'; *teken* [təken], *muah* [muwah], *tur* [tur] 'dan'; *utawi* [utawi] 'atau' *padaang teken* [padaang təken], *imbangang ring* [imbanganɡ rɪŋ] 'daripada'. Selain itu, ada pula konjungsi yang berfungsi tersebut adalah *teken* [təken], *muah* [muwah], *tur* [tur] 'dan' serta *utawi*, [utawi] 'atau' dapat membentuk frasa, seperti *bapā muah meme* [bɔpə muwah memə] 'bapak dan ibu' dan *lanang utawi istri* [lanang utawi istri] 'laki-laki atau perempuan'. Berikut adalah contoh konjungsi yang menghubungkan dua frasa *ka Badung teken ka Tabanan* [kəbədʊŋ təken kə təbanan] 'ke Badung dan ke Tabanan; *cenik kelih utawi tua bajang* [cənɪk kəlɪh utawi tuwə bajang] 'besar kecil atau tua muda'. Data yang terkumpul menunjukkan bahwa ada kelompok preposisi yang dalam konteks penggunaannya dapat pula berfungsi sebagai konjungsi. Preposisi seperti *saking* [sakɪŋ] *uliy* [ulɪŋ] 'sejak' dapat menghubungkan kata maupun klausa.

Dalam penjenisan kata bahasa Indonesia, Slametmulyana (1968:83–87) mengatakan bahwa kata tugas merupakan seperangkat kata yang bertugas antara lain menghubungkan dua kalimat, menetapkan atau menjelaskan kedudukan kata lama (disebut kata depan atau preposisi), kata bantu predikat, kata bantu bilangan, dan kata seru atau interjeksi. Moeliono (1966:50–53) menyebut dengan istilah rumpun partikel. Beliau mengatakan bahwa kelompok partikel memiliki tugas-tugas tertentu dalam membangun kalimat. Kelompok ini, antara lain, berperan sebagai pengantar atau pendahuluan nominal, sebagai penghubung, penunjuk kecaraan, penunjuk aspek, dan derajat.

Ramlan (1980:14) mengatakan bahwa partikel digunakan untuk menyebutkan segolongan pokok kata atau stem yang tidak mengalami infleksi. Partikel yang dimaksudkan itu adalah golongan kata-kata yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai subjek atau predikat. Kata-kata itu antara lain *dengan*, *di*, *dari*, *kepada*, *seperti*, *karena*, *tetapi*, *oleh*, *akan*, *sampai*, dan *bukan*. Di dalam bahasa Bali juga ditemukan kata-kata yang berkedudukan sebagai partikel. Kata-kata yang dimaksudkan antara lain *ajak* [ajaʔ] 'dengan', *ring* [rɪŋ] 'di', *aji* [aji] 'dari', *teken* [təken] 'kepada', *sakadi* [səkadi] 'seperti', *sakewala* [sakewald] 'tetapi'

sawireh [sawireh] 'karena', *olih* [olih] 'oleh' *jagi* [jagi] 'akan', *kanti* [kanti] 'sampai', *nenten* [nentɔn] 'bukan'

Jika diperhatikan pendapat para pakar di atas, ternyata ada persamaan konsep, yaitu kata tugas merupakan golongan tersendiri, jika dilihat dari sudut sintaksisnya. Golongan kata tugas, secara fungsional, dalam struktur grammatikalnya tidak dapat muncul secara tersendiri sebagai kalimat, bila muncul di dalam kalimat kata tugas tidak dapat menduduki fungsi subjek, predikat, dan objek. Golongan kata tugas dapat muncul bersama kata benda, kata ganti, kata bilangan, kata kerja, dan kata sifat. Rumpun kata partikel atau kelompok kata tugas ini terbatas jumlahnya dan termasuk golongan tertutup. Di samping itu, partikel tidak mengandung maksud leksikal, tetapi mengandung makna gramatikal, yaitu makna yang timbul akibat hubungan antara satuan lingual, serta tidak mengacu pada referen atau sesuatu yang berbeda di luar bahasa (wujud, ide, perbuatan, proses, dan peristiwa). Berbeda halnya dengan kata referensial, seperti nomina, kata referensial mengacu pada wujud yang konkret atau abstrak di luar bahasa sehingga di dalamnya mengandung makna atau substansi, yaitu hakikat atau kualitas yang membuat wujud itu di dalam keberadaannya, sedangkan kata nonreferensial, seperti preposisi tidak mengandung substansi yang dimaksud, tetapi menandai hubungan antara substansi yang berada di dalam kesadaran penutur (Wedhawati, 1990:8)

Sudaryanto (1979:1) mengatakan bahwa kata referensial referennya unsur situasi yang menjadi isi tuturan sedangkan nonreferensial referennya adalah hubungan antara unsur situasi dan/atau hubungan antara unsur situasi dengan maksud si penutur.

2.3 Ciri-ciri Preposisi dan Konjungsi Bahasa Bali

Untuk mengetahui suatu bentuk yang merupakan preposisi atau konjungsi hendaklah diketahui terlebih dahulu ciri-cirinya. Seperti yang telah diuraikan di atas, preposisi dan konjungsi merupakan kata tugas yang masing-masing sebagai unsur pembentuk frasa preposisional dan sebagai penggabung dua klausa atau lebih.

Ciri yang lain adalah preposisi dan konjungsi hanya mempunyai arti gramatikal dan tidak memiliki arti leksikal. Oleh karena itu, arti

suatu preposisi sebagai kata tugas ditentkan bukan oleh kata itu secara lepas, tetapi ditentukan oleh kaitannya dengan kata lain dalam frasa atau kalimat. Jika nomina *baju* [baju] 'pakaian' dapat diartikan berdasarkan kodrat kata itu sendiri, yaitu benda yang terdiri atas kumpulan benang, kain, dan sebagainya, kata tugas tidak dapat diartikan sama seperti dalam nomina. Preposisi *ka* [kə] 'ke' dan konjungsi *muah* [muwah], *tur* [tur] 'dan' baru mempunyai arti seperti kata apabila dirangkai dengan kata lain, misalnya pada kata *beli teken adi* [bɛli tɛkɛn adi] 'kakak dan adik' dan pada bentuk gabungan *ka carik* [kə carɪʔ] 'ke sawah'.

Penggolongan preposisi dan konjungsi ditentukan berdasarkan ciri struktural dan ciri semantis. Pendekatan secara struktural dapat menelusuri bahasa dari segi bentuk dalam beberapa tataran, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Selain itu, dapat pula dikaji bidang arti makna gramatikal. Namun, di dalam pendekatan ini hanya dibatasi pada bidang morfologis, sintaksis, dan semantis.

2.3.1 Ciri Morfologis

Ciri morfologis bahasa Bali dapat dilihat pada bentuk dasar dan bentuk turunannya. Bentuk dasar ciri morfologis preposisi dan konjungsi ini sebagai berikut:

- ekasuku : *di* [di], *sig* [sɪk], *ring* [rɪŋ] 'di'; *ka* [kə] 'ke'
- dwisuku : *kanti* [kanti], *kantos* [kantiɔs] 'sampai';
buka [bukə], *cara* [carə] 'seperti'; *teken* [tɛkɛn] 'kepada'; *manut* [manuʔ] 'menurut'.
- trisuku : *sawirah* [sawirah], *santukan* [santukan]
sangkananing [sangkananɪŋ] 'karena'.
- empat suku : *sakewala* [sakewalə] 'tetapi'.

Bentuk turunan ciri morfologi ini meliputi kata berafiks, perulangan, dan pemajemukan. Dalam bentuk turunan hanya ditemukan preposisi dan konjungsi yang berafiks dan pemajemukan yang jumlahnya sangat terbatas. Bentuk yang berafiks itu adalah sebagai berikut.

sa- + wireh —> *sawireh* [sawireh] 'karena'

uli + -an —> *ulian* [ulian] 'karena'

Bentuk pemajemukan sebagai berikut.

imbangang ring [imbangan ring] 'daripada'

padaang teken [padaang teken] 'daripada'

Proses pembentukan kata secara morfologis meliputi proses pembubuhan afiks, proses pengulangan, dan proses pemajemukan (Ramlan, 1979:28). Proses morfologis dengan sistem gramatikalnya berfungsi membentuk dan mengubah bentuk kata. Proses morfologis pada umumnya terjadi melalui proses pembentukan kata dari bentuk lain yang merupakan bentuk dasar seperti kata di bawah ini.

ma- + genah —> *magenah* [mɔgɔnah] 'berdiam'

ma- + maca —> *mamaca* [mɔmacɔ] 'membaca'

ma- + balih —> *mabalih* [mɔbalih] 'menonton'

ma- + jalan —> *majalan* [mɔjalan] 'berjalan'

jemak + -ang —> *jemakang* [jɔmɔʔaŋ] 'ambilkan'

alih + -ang —> *alihang* [alihanaŋ] 'carikan'

ka- + gede + ang —> *kagedeang* [kagɔdeŋ] 'dibesarkan'

Imbuhan-imbuhan di atas, ternyata tidak bebas melekat pada bentuk-bentuk dasar yang digolongkan sebagai rumpun nominal dan adjektiva, sedangkan bentuk kata yang termasuk kata nonreferensial seperti kata *aji* [aji] 'dari', *ajak* [ajaʔ] 'dengan', *teken* [tɔken] 'kepada', *sakadi* [sɔkadi] 'seperti', dan *sakewala* [sakewalɔ] 'tetapi' dapat mengalami perubahan yang diakibatkan oleh proses morfologis.

2.3.2 Ciri Sintaksis

Kalimat dalam satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri mempunyai pola intonasi final, baik secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa. Dalam pandangan fungsi gramatikal yang menganggap tata bahasa sebagai subsistem, kalimat hanyalah merupakan salah satu satuan yang tetap terikat pada satuan yang lebih rendah, atau berdiri

sendiri hanya secara relatif, tetapi dapat ditandai batasnya baik oleh peneliti maupun secara intuitif oleh bahasawan (Kridalaksana, 1985: 163).

Ciri yang lain dapat dilihat dari segi bentuk atau satuan sintaksis. Untuk itu, satuan gramatikal yang berupa gabungan kata dengan kata yang bersifat nonpredikatif disebut frasa. Di dalam tata bahasa Indonesia, frasa dapat dibagi menjadi frasa eksosentris dan frasa endosentris.

Frasa eksosentris adalah frasa yang sebagian atau seluruhnya tidak mempunyai perilaku sintaktis yang sama dengan komponen-komponennya, sedangkan frasa endosentris adalah frasa yang seluruhnya mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan salah satu komponennya.

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh (Alwi *et al*, 1993:349). Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan atau asimilasi bunyi. Dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, dan tanda seru.

Sebagai unsur kalimat, kata dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok, yaitu kelompok nominal, kelompok adjektiva, dan kelompok partikel (Ramlan, 1976:27). Kelompok nominal dapat dibedakan lagi atas kata benda, kata ganti, dan kata bilangan. Kelompok adjektif dapat dipisahkan pula atas kata kerja dan kata sifat. Kelompok partikel terdiri atas kata penjelas, kata keterangan, kata penanda, kata perangkai, kata tanya, dan kata seru. Pembagian ini didasarkan pada perilaku yang sama dalam kalimat.

Pemakaian kata atau kelompok kata dalam membangun kalimat memiliki aturan tersendiri. Sistem morfologis merupakan lapisan bawah dari sistem sintaksis, tetapi bila dilihat dari segi kebahasaan, keduanya menunjukkan ciri atau perilaku yang berbeda. Ciri-ciri yang sama pada setiap tataran menandai kehadiran suatu sistem yang dapat dikelompokkan secara tersendiri ke dalam sistem yang lain.

Berdasarkan beberapa contoh di atas dapat ditarik suatu simpulan bahwa ciri yang paling menonjol dari preposisi dan konjungsi adalah tidak dapat menempati posisi subjek, predikat, dan objek.

2.3.3 Ciri Semantis

Tataran analisis bahasa, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis mempunyai satuan bahasa yang digunakan sebagai analisis. Kecuali tataran fonologi, tataran analisis bahasa seperti morfologi dan sintaksis selalu berhubungan dengan makna.

Semantik dalam arti luas membahas makna, baik makna yang terdapat dalam morfem, kata, kalimat, maupun dalam wacana. Di dalam morfologi juga dikenal adanya konsep makna, tetapi makna yang kita kenal tersebut adalah makna gramatikal. Sebuah kata dapat memiliki lebih dari satu makna, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Makna kalimat pada dasarnya dibangun oleh makna-makna yang ada pada unsur kata sehingga menjadi satu kesatuan makna. Makna leksikal sebuah kata adalah makna yang dimiliki oleh kata itu secara mandiri, seperti makna kata dalam kamus, sedangkan makna gramatikal atau makna struktural adalah makna yang dimiliki sebuah kata dalam hubungannya dengan antarkata, baik dalam bentuk frasa maupun bentuk yang lebih luas, seperti klausa dan kalimat.

Kata-kata yang tergolong rumpun nominal seperti *umah* [umah] 'rumah', *meja* [mejd] 'meja', *kursi* [kursi] 'kursi', *biu* [biyu] 'pisang', *carik* [carl?] 'sawah', *siap* [siyap] 'ayam', secara leksikal mudah ditelusuri maknanya. Berbeda halnya dengan kata-kata yang tergolong preposisi dan konjungsi dengan kata-kata yang tergolong preposisi dan konjungsi seperti *ring* [rɪŋ] 'di', *ajak* [aja?] 'dengan' *aji* [aji] 'dari' *teken* [tɛkən] 'kepada', *sakadi* [sɔkadi] 'seperti', dan *sakewala* [sakewala] 'tetapi'.

Pada umumnya semua rumpun partikel atau kelompok preposisi dan konjungsi tergolong kata tugas. Akan tetapi, tidak berarti bahwa kata-kata itu mempunyai makna tertentu. Secara gramatikal kata-kata itu merujuk atau mengacu pada kedua kelompok lain, yaitu nominal dan verbal. Berkaitan dengan itu, dapat dilihat pada contoh berikut ini:

(12) # *Tiang uli Bali* #
 [tiyan uli bali]
 'Saya dari Bali.'

(13) # *Memenne lakar kija* #
 [memenne lakar kijə]
 'Ibunya mau ke mana.'

Contoh di atas jelas bahwa kata *uli* 'dari' merupakan penanda lokatif pada kata *Bali* (12), sedangkan kata *lakar* 'akan' (13) sebagai penanda aspek pada kata *kija* 'ke mana'. Kata-kata di atas, secara terpisah memang sulit diartikan, begitu pula kata-kata tersebut kenyataannya tidak dapat digunakan secara mandiri dalam tuturan. Untuk itu, telah diuraikan di atas keterikatan struktur dalam satu kalimat menampakkan pula arti dan fungsinya. Di samping itu, ciri makna leksikal tidak dimilikinya. Namun, secara gramatikal preposisi dan konjungsi mengacu pada makna gramatikal.

BAB III

PREPOSISI DAN KONJUNGSI BAHASA BALI

3.1 Preposisi Bahasa Bali

Preposisi bahasa Bali yang dikaji pada kesempatan ini adalah *di, sig, ring, ka, aji/baan, uli, antuk, saking, krana, ulian, sawireh, sanganing, karti, kantos, teken, manut, dan uling*. Pada subbab berikut akan diuraikan ciri morfologis preposisi secara umum. Adapun masing-masing preposisi dalam bahasa Bali dibahas berdasarkan distribusi dan makna.

3.1.1 Ciri Bentuk

Jika dilihat dari bentuknya, preposisi dalam bahasa Bali dapat dibedakan atas dua bentuk, yaitu preposisi monomorfemis dan preposisi polimorfemis. Preposisi monomorfemis adalah preposisi yang terdiri hanya atas satu morfem sehingga tidak dapat dipilah menjadi bentuk yang lebih kecil. Adapun preposisi polimorfemis adalah preposisi yang terdiri atas lebih dari satu unsur dan pembentukannya ada dua macam, yaitu yang dibentuk dengan memakai afiks dan yang dibentuk dengan menggabungkan dua kata atau lebih.

Berdasarkan daftar preposisi yang akan dikaji, yang termasuk preposisi monomorfemis adalah *di, sig, ring, ka, aji/baan, uli, antuk, saking, krana, karti, kantos, teken, manut, dan uling*. Adapun preposisi

polimorfemis dalam bahasa Bali berupa preposisi polimorfemis dengan afiks.

Preposisi polimorfemis jenis ini dibentuk dengan menggabungkan afiks dan bentuk dasar. Afiks yang digabungkan adalah *-an*, *-sa*, *-ing*, dan *sa-/an*. Preposisi yang tergolong jenis ini adalah.

<i>uli</i> + <i>-an</i>	—————>	<i>ulian</i> [uliyən]
<i>sangkan</i> + <i>-ing</i>	—————>	<i>sangkaning</i> [saŋkaŋiŋ]
<i>sa</i> + <i>wireh</i>	—————>	<i>sawireh</i> [sawireh]
<i>sa-</i> + <i>antuk</i> + <i>-an</i>	—————>	<i>saantukan</i> [saantuʔən]

Penggabungan preposisi dengan unsur lain dapat membentuk sebuah frasa dan termasuk tipe frasa eksosentrik. Frasa eksosentrik adalah frasa yang tidak mempunyai distribusi yang sama dengan salah satu atau semua unsur langsungnya. Misalnya, frasa *di peken* [di pəkən] 'di pasar' adalah tipe frasa eksosentrik karena frasa itu mempunyai distribusi yang tidak sama dengan semua unsur langsungnya. Frasa *di peken* [di pəkən] 'di pasar' tidak berdistribusi, baik dengan *di* [di] 'di' maupun *peken* [pəkən] 'pasar'.

Frasa eksosentrik tidak mengenal unsur pusat dan atribut seperti halnya tipe frasa endosentrik. Frasa eksosentrik terdiri atas dua unsur langsung yang disebut pananda dan aksis. Dalam frasa *di peken* [di pəkən] 'di pasar', unsur *di* [di] 'di' adalah pananda dan *peken* [pəkən] sebagai aksis. Jadi, kata-kata yang berfungsi sebagai pananda dalam frasa eksosentrik inilah yang disebut sebagai preposisi.

Dalam tataran sintaksis, frasa yang mengandung unsur preposisi (frasa preposisional) menduduki fungsi keterangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh berikut ini.

(14) # I Bapa //nongos//di Jakarta.

S	P	K
[i	bapənɔnɔs	di jakarta]
'Ayah tinggal di Jakarta.'		

Frasa *di Jakarta* [di jakarta] 'di Jakarta' terdiri atas dua unsur langsung, yaitu *di* 'di' sebagai pananda dan *Jakarta* 'Jakarta' sebagai aksis dan

frasa itu berfungsi sebagai keterangan. Dengan demikian, berdasarkan contoh kalimat (14) terbukti bahwa frasa preposisi menduduki fungsi keterangan.

3.1.2 Preposisi *di*, *sig*, dan *ring*

Preposisi *di* [di], *sig* [sI?] 'di' dapat digunakan pada situasi tidak resmi atau nonformal. Pada situasi resmi atau formal dipakai untuk *ring* [rIn] sebagai pengungkap makna 'di'. Berkaitan dengan preposisi *di* [di], *sig* [sI?] dan *ring* [rIn] di bawah ini dibicarakan mengenai distribusi dan maknanya.

3.1.2.1 Distribusi

Distribusi preposisi dalam bahasa Bali dapat dilihat dari segi perilaku sintaksisnya. Dengan kata lain, preposisi tersebut muncul bersama unsur yang mengikutinya, seperti nomia, adjektiva, atau verba. Distribusi *di* [di], *sig* [sIk], dan *ring* [rIn] dapat ditentukan melalui contoh-contoh berikut.

- (15) *I Made negak di paon.*
 [i made nɔga? di paɔn].
 'Made duduk di dapur.'
- (16) *Ni Luh Sari malali sig Meme Madene.*
 [ni luh sari malali sIk meme madene].
 'Ni Luh Sari melancong pada Ibu Made.'
- (17) *Ida/malinggih/ring kursi kayune.*
 [idə malinggih rin kursi kayune]
 'Ia duduk di kursi kayu.'
- (18) *Ida melanggih ring dija?*
 [ida malinggih rIn dija]
 'Ia duduk di mana?'

Contoh kalimat (15–18) memperlihatkan bahwa kehadiran preposisi *di*, *sig*, dan *ring* dalam kalimat ditentukan oleh kokonstituennya atau unsur pendamping kanan. Kokonstituen frasa preposisional di atas

adalah *paon* [paɔn] 'dapur' (15) *Meme Made* [meme made] 'Ibu Made' (16), *kursi kayune* [kursi kayune] 'kursi kayunya' (17), dan *dija* [dijə] 'di mana'. Kokonstituen frasa preposisional tersebut adalah berkategori nomina konkret tak bernyawa (15) dan (17), nomina konkret bernyawa (16), dan pronomina interogatif (18).

Berdasarkan contoh kalimat (15–18), ternyata preposisi *di*, *sig*, dan *ring* sebagai pengungkap makna 'di' dalam bahasa Bali mempunyai kategori kokonstituen yang berbeda. Kategori kokonstituen preposisi *di* [di] adalah nominal berkonkret tak bernyawa, *ring* [riŋ] adalah nomina konkret tak bernyawa, dan pronomina interogatif preposisi *sig* [sik] adalah nomina konkret bernyawa. Contoh lain diberikan berikut ini.

(19) *Ede pules di semenne.*

[ɛdɔpuls di sɛmɛnɛ]

'Janganlah tidur di lantai.'

(20) *Sampunang merem ring semenne.*

[sɛmpunɔŋ mɛrɛm riŋ sɛmɛnɛnɛ]

'Janganlah tidur di lantai.'

(21) *I Darta pules sig pisagane.*

[i darts pulɔs sik pisagɔnɛ]

'Darta tidur di/pada tetangganya.'

3.1.2.2 Makna

Makna yang dimiliki oleh kata tugas adalah makna gramatikal bukan makna leksikal. Makna gramatikal adalah makna yang muncul setelah penggabungan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam kalimat. Dengan kata lain, makna sebuah kata tugas ditentukan bukan oleh kata itu secara lepas, tetapi oleh kaitannya dengan kata lain dalam frasa atau kalimat. Berdasarkan hal tersebut preposisi *di*, *sig*, dan *ring* dalam bahasa Bali dapat ditentukan pula makna gramatikal. Untuk menentukan maknanya, dapat dilihat melalui contoh berikut.

(23) *la nginep di rumah sakit.*

[iyð ŋiŋp di rumah sakIt]

'Ia menginap di rumah sakit.'

(24) *Ipun nginep ring rumah sakit.*

[ipun ŋiŋp riŋ rumah sakIt]

'Ia menginap di rumah sakit.'

(25) *I Nyoman Sari nginep sig nyamanne.*

[i nyoman sari ŋiŋp siŋ ŋamanne]

'I Nyoman Sari menginap 'di/pada saudaranya.'

Pada kalimat (23–25) terdapat frasa preposisional *di rumah sakit* [di rumah sakIt] dan *ring rumah sakit* [riŋ rumah sakIt] 'di rumah sakit'. Frasa tersebut terdiri atas *di* dan *ring* yang berupa kata tugas dan berfungsi sebagai penanda, sedangkan *rumah sakit* sebagai aksis dan bermakna 'tempat'. Untuk menentukan makna gramatikal preposisi *di* dan *ring*, dapat dilihat makna kata lingkungan preposisi tersebut berada. Dalam frasa *di rumah sakit* dan *ring rumah sakit* mempunyai makna 'tempat' sehingga makna preposisi *di* dan *ring* adalah 'menandai hubungan tempat berada'.

Makna gramatikal preposisi *sig* juga dapat ditentukan berdasarkan lingkungan preposisi itu berada. Pada kalimat (25) terdapat frasa *sig nyamanne* [siŋ ŋamanne] 'pada saudaranya'. Frasa tersebut terdiri atas dua unsur, yaitu *sig* [siŋ] yang berfungsi sebagai penanda dan *nyamanne* [ŋamanne] yang berfungsi sebagai aksis. Bentuk *nyamanne* [ŋamanne] pada frasa itu adalah suatu bentuk yang menyatakan makna 'tempat sehingga preposisi *sig* 'pada' bermakna 'menandai' hubungan tempat yang dituju'.

3.1.3 Preposisi *ka*

Preposisi *kā* [kə] berparalel dengan *ke* dalam bahasa Indonesia. Preposisi *kā* [kə] dapat digunakan pada situasi formal maupun nonformal.

3.1.3.1 Distribusi

Untuk menentukan distribusi preposisi *ka* [kə] dapat dilihat berdasarkan kategori pengisi kokonstituen atau unsur pendamping kanan. Dalam frasa *ka pasih* [kə pasih] 'ke laut' yang bertindak sebagai kokonstituen adalah *pasih* [pasih] 'laut' yang berkategori nomina konkret tak bernyawa. Kokonstituen berkategori nomina konkret tak bernyawa yang menentukan kehadiran preposisi *ka* [kə] dapat dilihat pada contoh ini.

(26) *I Bapa mablanja ka peken.*
[i bapə məblanja kə pəkən]
'Ayah berbelanja ke pasar.'

(27) *Aji matumbasan ka pasar.*
[aji mətumbasan kə pasar]
'Ayah berbelanja ke pasar.'

(28) *Ia luas ka carik.*
[iyə luas kəcarik?]
'Ia pergi ke sawah.'

Kokonstituen penentu kehadiran preposisi *ka* [kə] dalam kalimat (26–28) adalah *peken*, *pasar* 'pasar' dan *carik* 'sawah'. Ketiga kokonstituen tersebut adalah kategori nomina konkret tak bernyawa. Dengan demikian, berdasarkan data, preposisi *ka* [kə] dalam bahasa Bali hanya berdistribusi dengan nomina konkret tak bernyawa.

3.1.3.2 Makna

Makna yang dimiliki oleh preposisi *ka* [kə] dalam bahasa Bali adalah makna gramatikal. Makna gramatikal ini muncul setelah pertemuan preposisi *ka* [kə] dengan unsur lain yang bertindak sebagai aksis dalam frasa preposisional. Misalnya, frasa *ka Kuta* [kəkutə] 'ke Kuta' adalah frasa preposisional yang terdiri atas *ka* [kə] sebagai penanda dan *Kuta* sebagai aksis yang berfungsi sebagai keterangan arah tempat yang dituju. Berdasarkan contoh di atas, makna preposisi *ka* [kə] adalah 'menandai arah menuju suatu tempat'. Contoh lain berkaitan dengan hal itu dapat dilihat berikut ini.

- (29) *Tiang lakar mablanja ka swalayan.*
 [tiyan] lakar mɔblanjɔ ka swalayan]
 'Saya akan berbelanja ke pasar swalayan.'
- (30) *Jegjegang juanne ka tembokke.*
 [jɔgɔgɔgɔ] juwanne kɔ tembokke]
 'Tegakkan kayu penjolak (itu) ke tembok.'

3.1.4 Preposisi *aji/baan, uli, antuk, dan saking*

Preposisi *aji* [aji] *baan* [baan], *uli* [uli], *antuk* [antʊʔ], dan *saking* [sakɪŋ] dalam bahasa Bali berparalel dengan *dari* dalam bahasa Indonesia. Preposisi *aji* [aji] berkorelasi dengan *baan* [baan] dan dapat saling menggantikan. Preposisi *aji* [aji], *baan* [baan] dan *uli* [uli] dapat digunakan pada situasi nonformal, sedangkan *antuk* [antʊʔ] dan *saking* [sakɪŋ] digunakan pada situasi formal atau ragam literer.

3.1.4.1 Distribusi

Distribusi preposisi *aji* [aji] *baan* [baan], *uli* [uli], *antuk* [antʊʔ] dan *saking* [sakɪŋ] dapat ditentukan berdasarkan unsur pendamping kanan atau konstituen. Dalam frasa *aji/baan kayu* [aji/baan kayu] 'dari kayu' (31), *uli Tabanan* [uli tabanan] 'dari Tabanan' (32), *uli maburuh* [uli mɔburuh] 'dari berkuli' (33), *antuk taru* [antʊʔ taru] 'dari kayu' (34), *saking Badung* [sakɪŋ badʊŋ] 'dari Badung' (35), *saking dija* [sakɪŋ dijɔ] 'dari mana' (36), dapat ditentukan distribusi preposisi *aji* [aji] *baan* [baan], *uli* [uli], *antuk* [antʊʔ], dan *saking* [sakɪŋ].

- (31) *Togog. ento gaena aji/baan kayu.*
 [tɔgɔk ɛntɔ gaenɔ aji/baan kayu]
 'Patung itu dibuat dari kayu.'
- (32) *Ia teka uli Tabanan.*
 [iɔd tɛkɔ dari tabanan]
 'Ia datang dari Tabanan.'
- (33) *I made idup uli maburuh.*

[i made idup uli maburuh]
'I Made hidup dari berkuli.'

(34) *Togog punika kakaryanin antuk taru.*
[tɔgɔg punikə kəkaryanIn antu? taru]
'Patung itu dibuat dari kayu.'

(35) *Ida rauh saking Badung.*
[idə ravh sakinj baduŋ]
'Ida datang dari Badung.'

(36) *Ida rauh saking dija.*
[idə ravh sakInj dijə]
'Ia datang dari mana?'

Unsur pendamping kanan atau kokonstituen frasa preposisional kalimat (31–36) adalah *kayu* [kayu] 'kayu' (31), *Tabanan* [tabanan] 'Tabanan' (32), *maburuh* [mɔburuh] 'berkuli' (33), *taru* [taru] 'kayu' (34), *Badung* [baduŋ] 'Badung' (35), dan *dija* [dijə] 'di mana' (36). Kategori kokonstituen frasa-frasa tersebut adalah nomina konkret takbernyawa (31, 32, 34, dan 35), verba (33) dan pronomina interogatif (36).

Berdasarkan contoh frasa-frasa di atas, ternyata preposisi *aji/baan* [aji, [baan], *uli* [uli], *antuk* [antu?] dan *saking* [sakInj] dapat berdistribusi dengan kokonstituen yang berkategori interogatif, verba, dan nomina. Akan tetapi, tidak semua nomina dapat diikuti frasa-frasa tersebut, hanya terbatas pada nomina konkret takbernyawa.

3.1.4.2 Makna

Makna yang didukung preposisi *aji/baan* [aji]/[baan], *uli* [uli], *antuk* [antu?] dan *saking* [sakInj] adalah makna gramatikal yang muncul setelah bergabung dengan bentuk lain. Untuk menentukan makna preposisi *aji/baan* [aji]/[baan], *uli* [uli], *antuk* [antu?], dan *saking* [sakInj] dapat dilihat berdasarkan lingkungan preposisi itu berada.

Berdasarkan data yang ada, preposisi-preposisi di atas menandai tiga hubungan makna, yaitu makna 'asal', 'batas', dan 'alat'. Makna 'asal'

dibedakan lagi atas dua bagian, yaitu asal 'bahan' dan asal 'tempat dan arah'. Contoh-contoh berikut ini akan memperjelas hal itu:

(37) *Togoge ento malakakr aji/baan paras.*
 [tɔgɔgeɔnto mɔlakakr aji/baan paras]
 'Patung itu terbuat dari batu apung.'

(38) *Matuane teka uli Negara.*
 [matuwane tɛkɛ uli nɔgarɔ]
 'Mertuanya datang dari Negara.'

(39) *Uli semengan nganti sanja ia ngeling*
 [uli sɛmɛŋan ŋati sanja iyɔ ŋɛlɪŋ]
 'Dari pagi hingga sore ia menangis.'

(40) *Buku ento katulis aji/baan aksara Bali.*
 [buku ɛnto kɛtulɪs aji/baan aksarɔ bali]
 'Buku itu ditulis dengan huruf Bali.'

Pada kalimat (37 dan 38) terdapat frasa *aji/baan paras* [aji]/[baan paras] 'dari batu apung' dan *uli Negara* [uli nɔgarɔ] 'dari Negara'. Kokonstituen masing-masing frasa itu adalah *paras* [paras] 'batu apung' yang bermakna asal 'bahan' dan *Negara* [nɔgarɔ]. 'Negara' yang bermakna asal 'tempat dan arah'. Jadi dalam hal ini, preposisi *aji/baan* [aji]/[baan] menandai makna asal 'bahan' dan preposisi *uli* [uli] menandai makna asal 'tempat dan arah'.

Frasa preposisional *uli semengan* [uli sɛmɛŋan] 'dari pagi' dalam kalimat (39) terdiri atas *uli* [uli] 'dari' yang berfungsi sebagai penanda dan *semengan* [sɛmɛŋan] 'pagi' sebagai aksis. Dalam frasa itu, preposisi *uli* [uli] 'dari' menandai makna 'tempat dan waktu'.

Makna 'alat' ditandai dengan preposisi *aji/baan* [aji/baan] seperti terlihat dalam frasa *aji/baan aksara Bali* [aji/baan aksarɔ bali] 'dengan huruf Bali' yang terdapat pada kalimat (40). Kokonstituen frasa tersebut berupa frasa nominal, yaitu *aksara Bali* [aksarɔ bali] 'huruf Bali' dan preposisi *aji/baan* [aji/baan] menandai hubungan makna 'alat'.

Contoh-contoh kalimat (37-40) di atas memperlihatkan bahwa

preposisi di atas menandai lebih dari satu makna. Preposisi *aji/baan* menandai peran asal 'bahan' dan 'alat', preposisi *uli* menandai peran asal 'tempat' dan 'arah' serta 'batas'. Di samping itu, makna asal 'bahan' dan 'alat' ditandai pula dengan preposisi *antuk* dan makna asal 'tempat' dan 'arah' ditandai dengan *saking*.

Contoh:

- (41) *Meja punika kakaryanin antuk besi.*
 [mejə punikə kəkaryanIn antuk? besi]
 'Meja itu dibuat dari besi.'
- (42) *Buku punika kasurat antuk aksara Latin.*
 [buku punikə kasurat antuk? aksarə laʔin]
 'Buku itu ditulis dengan huruf latin.'
- (43) *Ipun rauh saking Jawi.*
 [ipun rawuh sakIn jawi]
 'Ia datang dari Jawa.'

3.1.5 Preposisi *kanti* dan *kantos*

Dalam bahasa Bali, preposisi *kanti* digunakan pada tingkat tutur yang didukung oleh situasi nonformal, sedangkan untuk situasi formal digunakan bentuk *kantos*. Preposisi *kanti* dan *kantos* berkorelasi dengan *sampai* dalam bahasa Indonesia.

3.1.5.1 Distribusi

Preposisi *kanti* [kanti] dan *kantos* [kantɔs] dapat berdistribusi dengan nomina, adjektiva, numeralia, dan verba. Masing-masing contoh distribusi diberikan berikut ini.

- (44) *Nyoman Sari malali kanti peteng.*
 [nɔman sari mɔlali kantɪ pətɔŋ]
 'Nyoman Sari melancong sampai malam.'
- (45) *Biune sekebe kanti berek.*

[biyune səkəbbə kanti bərdə?]
'Pisang itu disimpan sampai busuk.'

- (46) *Ia ngitung besik kanti dasa.*
[ia ŋitun bəsik kanti dəsə]
'Ia menghitung dari satu sampai sepuluh.'
- (47) *Ida mapulang saang kantos makeh.*
[ida mupuləŋ saaŋ kantəs makeh]
'Dia mengumpulkan kayu bakar sampai/hingga banyak.'
- (48) *Acara ane kaadaang kanti mani.*
[acara əne kədadaaŋ kanti mani]
'Acara ini diadakan sampai besok.'
- (49) *Ida durung mantuk kantos mangkin.*
[idə durunŋ mantuk kantəs maŋkin]
'Ida belum pulang sampai sekarang.'
- (50) *Kanti ping keti ia ulah-ulih.*
[kanti pIn kəti iyə ulah-ulih]
'Sampai berkali-kali ia pulang-pergi.'
- (51) *Kantos sering ipun nunas jinah.*
[kantəs sarIn ipun nunas jinah]
'Sampai berkali-kali ia minta uang.'
- (52) *Ia ngisinin bakne kanti bekan.*
[iyə ŋisinin ba?ne kanti bəkən]
'Ia mengisi bak itu sampai kepenuhan.'
- (53) *Sira ngambil sanganan puniki kantos kirang?*
[sirə ŋambIn saŋanan puniki kantəs kirang?]
'Siapa yang mengambil jajan ini sampai/hingga kurang.'
- (54) *Kanti malaib I Made nyagjagin memenne.*

[kanti mɔlaib i made nagjagIn memenne]

'Sampai berlari I Made menyongsong ibunya.'

(55) *Kanti kepetengan ia dipelajaran.*

[Kanti kɔpɔtɔŋan iyɔ dipɔjalanan]

'Sampai kemalaman ia diperjalanan.'

(56) *Ngiring mantuk mangkin, mangda nenten kantos kawengian.*

[ŋirIn] mantu? maŋkIn, maŋdɔ nenten kantɔs [kɔwɔŋian]

'Ayo, pulang sekarang, agar tidak sampai kemalaman.'

Dalam kalimat (44–56) terdapat frasa preposisional *kanti peteng* [kanti pɔtɔŋ] 'sampai malam' (44), *kanti berek* [kanti bɔrɔʔ] 'sampai busuk' (45), *kanti dasa* [kanti dasɔ] 'sampai sepuluh' (46), *kantos makeh* [kantɔs makeh] 'sampai banyak' (47), *kanti mani* [kanti mani] 'sampai besok' (48), *kantos mangkin* [kantɔs maŋkIn] 'sampai sekarang' (49), *kanti ping keti* [kanti piŋ kɔʔi] 'sampai berkali-kali' (50), *kantos sering* [kantɔs sɛriŋ] 'sampai berkali-kali' (51), *kantos bekan* [kantɔs bɛkan] 'sampai kepenuhan' (52), *kantos kirang* [kantɔs kiraŋ] 'sampai kurang' (53), *kanti malaib* [kanti mɔlaib] 'sampai kemalaman' (54), *kanti kepetengan* [kanti kɔpɔtɔŋan] 'sampai kemalaman' (55), dan *kantos kewengian* [kantɔs kɔwɔŋian] 'sampai kemalaman' (56). Frasa preposisional itu terdiri atas kokonstituen yang berkategori nomina, misalnya *peteng* [pɔtɔŋ] 'malam' (44), *mani* [mani] 'besok' (48), *mangkin* [maŋkIn] 'sekarang' (49), adjektiva, misalnya *berek* [bɔrɔʔ] 'busuk' (45), *makeh* [makeh] 'banyak' (47), *ping keti* [piŋ kɔʔi] 'berkali-kali' (50), *sering* [sɛriŋ] 'berkali-kali' (51), *bekan* [bɛkan] 'kepenuhan' (52), *kirang* [kiraŋ] 'kurang' (53), numeral, misalnya *dasa* [dasɔ] 'sepuluh' (46), verba, misalnya *malaib* [mɔlaib] 'berlari' (54), *kepetengan* [kɔpɔtɔŋan] 'kemalaman' (55), dan *kewengian* [kɔwɔŋian] 'kemalaman' (56).

Berdasarkan contoh kalimat-kalimat di atas preposisi *kanti* [kanti] dan *kantos* [kantɔs] dapat berdistribusi dengan empat kategori. Kategori tersebut adalah nomina, adjektiva, numeralia, dan verba.

3.1.4.2 Makna

Makna preposisi *kanti* [kanti] dan *kantos* [kants] memiliki makna gramatikal. Makna ini muncul setelah pertemuan preposisi *kanti* [kanti] dan *kantos* [kants] dengan bentuk lain sebagai kokonstituenya dalam frasa preposisional.

Penggabungan preposisi *kanti* [kanti] dan *kantos* [kants] dengan bentuk lain dapat menandai tiga jenis pertalian makna, yaitu penanda 'batas akhir', penanda 'tujuan', dan penanda 'akibat'. Masing-masing pertalian makna preposisi *kanti* [kanti] dan *kantos* [kants] diuraikan melalui contoh-contoh berikut.

- (57) *Lamun pesu, ada kanti peteng.*
 [lamun pesu, ədə kanti pətəŋ]
 'Kalau keluar, jangan(lah) sampai malam.'
- (58) *Yening ka' pasar, sampunang kantos lingsir.*
 [yənɪŋ kə pasar, sampunəŋ kantəs lɪŋsɪr]
 'Kalau ke pasar, jangan(lah) sampai sore.'
- (59) *Adinne atehange kanti di sekolahan*
 [adinne atəŋəŋ kanti di səkolaan]
 'Adiknya diantarkan sampai ke sekolah.'
- (60) *Ida mamarga kantos ring panambangan.*
 [idə məmargə kantəs rɪŋ pənambanjan]
 'Dia berjalan sampai di terminal.'
- (61) *I Gede mara bisa mapetekar kanti dasa.*
 [i gədə marə bisə məpətəkəŋ kanti dasə]
 'I Gede baru dapat berhitung sampai sepuluh.'
- (62) *Okane kantos tetiga, durung naler ngangge KB.*
 [okane kantəs tətigə, duruŋ nalər ŋaŋgə KB]
 'Anaknya sampai tiga, belum juga ber-KB.'
- (63) *Ia nyakan kanti telung kilo awai*

[iy^ə ñakan kanti tɔluŋ kilo awai]
 'Ia memasak sampai tiga kilo sehari.'

(64) *Ida mamarga dohne kantos tigang kilo.*
 [idd mɔmargɔ dohne kantɔs sampai tigan kilo]
 'Dia berjalan jauhnya sampai tiga kilometer.'

(65) *Bene gorenga kanti lebeng.*
 [bene gorengɔ kanti lɔbɔŋ]
 'Ikan itu digoreng sampai matang.'

(66) *Pisange kalablab kantos rateng.*
 [pisangɛ kɔlablab kantɔs ratɛŋ]
 'Pisang itu direbus sampai matang.'

(67) *Ia nginem tuak kanti punyah.*
 [iyɔ ŋinɛm tuwa? kanti puŋah]
 'Ia minum tuak sampai mabuk.'

Kalimat (57--67) di atas memperlihatkan bahwa kehadiran preposisi *kanti* dan *kantos* dalam kalimat tersebut menandai tiga jenis pertalian hubungan makna, yaitu sebagai penanda 'batas akhir', 'tujuan', dan 'akibat'.

Preposisi *kanti* dan *kantos* sebagai penanda 'batas akhir' dapat mencakup empat hal, yaitu waktu, tempat, bilangan, dan ukuran. *Kanti* dan *kantos* bermakna sebagai penanda 'batas akhir waktu' apabila kokonstituennya berupa kata atau frasa yang mengandung makna 'waktu' tertentu, seperti *peteng* [pɔtɔŋ] 'malam' (57) dan *lingsir* [linsɪr] 'sore' (58), sedangkan sebagai penanda 'batas akhir tempat' apabila kokonstituen preposisi *kanti* dan *kantos* bermakna 'tempat tertentu,' misalnya *di sekolahan* [di sɔkolahan] 'di sekolah' (59) dan *ring panambangan* [rɪŋ pɔnambanŋan] 'di terminal' (60). Preposisi *kanti* dan *kantos* bermakna 'batas akhir bilangan' apabila kokonstituennya bermakna bilangan tertentu, seperti *dasa* [dasɔ] 'sepuluh' (61), sedangkan *kanti* dan *kantos* bermakna sebagai penanda 'batas akhir

ukuran' jika kokonstituennya bermakna 'ukuran' misalnya: *telung kilo* [tɔlɔŋ .kilo] (63) dan *tigang kilo* [tiganŋ .kilo] (64) 'tiga kilo'.

Preposisi *kanti* dan *kantos* juga bermakna sebagai penanda 'tujuan' dan 'akibat'. *Kanti* dan *kantos* bermakna 'tujuan' apabila kokonstituennya mempunyai makna 'keadaan/sifat' yang merupakan tujuan dari tindakan yang dinyatakan oleh predikat, misalnya *lebeng* [lɔbɔŋ] dan *rateng* [raɬɔŋ] 'matang' (65) dan (66). Preposisi *kanti* dan *kantos* bermakna 'akibat' dari tindakan yang dinyatakan oleh predikatnya. Misalnya, *punyah* [puɳah] 'mabuk' (67) adalah akibat dari tindakan *nginem* [ŋinɔm] (minuman keras).

3.1.6 Preposisi *teken*

Preposisi *teken* [tɔkɛn] dalam bahasa Bali dapat digunakan pada situasi nonformal. Penggunaan preposisi *teken* [tɔkɛn] sejajar dengan kepada dalam bahasa Indonesia.

3.1.6.1 Distribusi

Preposisi *teken* [tɔkɛn] dapat ditentukan berdasarkan kategori kokonstituennya atau unsur pembanding kanan. Preposisi *teken* [tɔkɛn] dapat diisi oleh kokonstituen yang berkategori nomina, pronomina persona, dan pronomina interogatif.

(68) *I Madé nyerahang pipis teken i meme.*

[i made ɳɔrahaŋ pipis tɔkɛn i mɛmɛ]

'I Made menyerahkan uang kepada ibu.'

(69) *Ia nunas kekuatan teken Ida Batara.*

[iɲɔ nunas kɔkuatan tɔkɛn ida batara]

'Ia mohon kekuatan kepada Tuha.'

(70) *Serahang barang ento teken icang.*

[sɔrahaŋ baraŋ ɛntɔ tɔkɛn icanŋ]

'Serahkan barang itu kepada saya.'

(71) *Serahang teken nyen surate ene?*

[sɔrahaŋ] tɔken nen 'surate ɔne?
'Serahkan kepada siapa surat ini?'

Pada kalimat (68--71) terdapat frasa preposisional *teken i meme* [tɔken i meme] 'kepada ibu' (69), *teken Ida Batara* [tɔken idɔ bɔtara] 'kepada Tuhan' (69), *teken icang* [tɔken ican] 'kepada saya' (70), dan *teken nyen* [tɔken nen] 'kepada siapa' (71). Frasa-frasa itu terdiri atas kokonstituen atau unsur pembanding kanan yang berupa nomina konkret bernyawa *i meme* [i meme] 'ibu', nomina abstrak *Ida Batara* [idɔ bɔtara] 'Tuhan', pronomina persona *icang* [ican] 'saya', preposisi *teken* [tɔken] dapat berdistribusi dengan nomina, yaitu nomina konkret bernyawa dan nomina abstrak, pronomina persona, dan pronomina interogatif.

3.1.6.2 Makna

Makna preposisi *teken* [tɔken] ditentukan berdasarkan kokonstitennya. Berikut diberikan contoh kalimat untuk menentukan makna preposisi *teken* [tɔken].

(72) *I. Bapa nyerahang warisan teken Beli Made.*

[i bapɔ nɔrahaŋ warisan tɔken bɔli made].

'Ayah menyerahkan warisan kepada Kakak Made.'

Kalimat (72) mengandung frasa preposisional *teken Beli Made* [tɔken bɔli made] 'kepada Kakak Made'. Frasa itu terdiri atas kokonstituen *Beli Made* [bɔli made] 'Kakak Made'. Dalam kalimat di atas, kokonstituen *Beli made* [bɔli made] mempunyai makna 'tujuan' sehingga preposisi *teken* [tɔken] sebagai penanda frasa *teken Beli Made* [tɔken bɔli made] mempunyai makna gramatikal yang menyatakan pertalian hubungan makna tujuan. Berdasarkan data, preposisi *teken* [tɔken] dalam bahasa Bali hanya menandai satu hubungan makna, yaitu 'tujuan'.

3.1.7 Preposisi Manut

Preposisi *manut* [manuʔ] dalam bahasa Bali digunakan pada situasi resmi atau formal. Preposisi *manut* [manuʔ] dapat disejajarkan dengan *menurut* dalam bahasa Indonesia.

3.1.7.1. Distribusi

Jenis kategori penentu kehadiran preposisi *manut* dapat ditentukan berdasarkan distribusinya. Distribusi preposisi *manut* ditentukan berdasarkan kategori kokonstituennya.

- (73) *Manut Darma, i raga patut nyarengin program pemerintah.*
 [manuṭ darma, i ragə patuṭ n̄arəŋin program pəmədrintah].
 'Menurut Darma, kita wajib mengikuti program pemerintah.'
- (74) *Penyepian warsa 1994 manut pangalantaka tiba ring bulan Maret.*
 [paŋəpian warsə 1994 manuṭ pəŋjalantakə t̄ibə riŋ bulan marəṭ].
 'Hari Raya nyepi tahun 1994 menurut perhitungan jatuh pada bulan Maret.'
- (75) *Manut papineh titiange, sapatutne ragane nenten sareng.*
 [manuṭ pəp̄in̄əh t̄it̄iyaŋe, səpatuṭne ragane n̄ent̄en sarəŋ].
 'Menurut pendapat saya, seharusnya kamu tidak ikut.'
- (76) *Manut Usana Bali, Maya Danawa punika jenisne bebutan.*
 [manuṭ usanə bali, mayə d̄ənanawə punikə ʒ̄ənisne b̄əbutan].
 'Menurut Usana Bali, Maya Danawa itu jenisnya roh jahat.'
- (77) *Manut panureksan sane dumun ragane kabaos durung kenak becik.*
 [manuṭ panureksan sane dumun ragane k̄əbawəṣ duruŋ kena? baci?].
 'Menurut pemeriksaan yang dulu kamu dinyatakan belum sembuh benar.'

Frasa preposisional di atas terdiri atas preposisi *manut* dan kokonstituen berupanomina konkret bernyawa, misalnya *I Darma* [i. darmə] 'Darma' (73); nomina abstrak, misalnya *pangalantaka* [pəŋjalantakə] 'perhitungan' (74); nomina denominal, misalnya *papineh titiange* [pəp̄in̄əh t̄it̄iyaŋe] 'pendapat saya' (75); frasa nomina yang berunsur nomina plus nomina, misalnya *Usana Bali* [usanə bali] 'Usana

[iyð tusiŋ masu? { uliyan } gðlðm]
 { sawireh }

'Ia tidak masuk karena sakit.'

(80) *Ipun nenten ngeranjing awinan sungkan.*

[ipun nentðn ŋðranjiŋ, awinan sunkan]

Ida nenten ngeranjing santukan sungkan

[idð nentðn naranjin santukan sunkan]

'Ida tidak masuk karena sakit.'

(81) *I Made demenine { ulian } pangkat lan derajatne.*
 { sawireh }

[i made dðmðnind { ulian } paŋkat lan dðraja_ŋne]
 { sawireh }

'Made disenangi karena pangkat dan derajatnya.'

(82) *I Made kesenengin { awinan } pangkat sareng derajat.*
 { santukan }

[i made kðsðnðŋIn { awinan } paŋkat sa_ŋðŋ dðraja_ŋ]
 { santu?an }

'Made disenangi karena pangkat dan derajat.'

(83) *I Ketut matatu { ulian } tusuka baan kayu.*
 { sawireh }

[i ketut matatu { ulian } tusu? baan kayu]
 { sawireh }

'Ketut luka karena ditusuk dengan kayu.'

Jenis kategori kokonstituen yang menentukan kehadiran preposisi *ulian* [uliyan], *sawireh* [sawireh], *awinan* [awinan], dan *santukan* [santu?an] dalam kalimat dapat berupa kata dan frasa. Kokonstituen yang berupa kata berkategori nomina bernyawa misalnya *i dadong* [i dadɔŋ] 'nenek' (78); adjektiva, misalnya *gelem* [gðlðm] 'sakit' (79) *sungkan* [sunkan] 'sakit' (80). Kokonstituen yang berupa frasa berkategori frasa nominal yang berunsur nomina plus nomina, misalna *pangkat lan derajat* [paŋkat lan dðraja_ŋ] 'pangkat dan derajat' (81) dan (82) dan frasa verbal beserta perluasannya, misalnya *tusuka baan kayu* [tusu?ð baan kayu] 'di tusuk dengan kayu' (83).

3.1.8.2 Makna

Setelah bergabung dengan unsur lain, makna gramatikal yang ditandai preposisi *ulian* [uliyān], *sawireh* [sawireh], *awinan* [awinan], dan *santukan* [santʊʔan] adalah pertalian hubungan makna 'sebab' seperti terpapar pada contoh kalimat-kalimat berikut.

(84) *Made mareren akejep* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{ulian} \\ \textit{sawireh} \end{array} \right\}$ *capatine*.

[made mɔreren akɔjɔp $\left\{ \begin{array}{l} \textit{uliyān} \\ \textit{sawireh} \end{array} \right\}$ capatind]

'Made berhenti sejenak karena disapa.'

(85) *Made mareren ajebos* $\left\{ \begin{array}{l} \textit{awinan} \\ \textit{santukan} \end{array} \right\}$ *kecapa*.

[made mɔreren ajɔbɔs $\left\{ \begin{array}{l} \textit{awinan} \\ \textit{santʊʔan} \end{array} \right\}$ kɔcapɔ]

'Made berhenti sejenak karena disapa.'

3.2 Konjungsi dalam Bahasa Bali

Konjungsi (kata penghubung) adalah kata yang menghubungkan kata-kata, bagian-bagian kalimat, atau menghubungkan kalimat-kalimat (Keraf, 1978: 86). Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditemukan konjungsi dalam bahasa Bali, yang beberapa di antaranya dibahas pada kesempatan ini, yaitu *ulian* [uliyān], *krana* [kranə], *saantukan* [səntʊʔan] *sangkaning* [səŋkanɪŋ] 'karena'; *sakewala* [sakewalə] *nanging* [nəŋɪŋ], dan *sakewanten* [sakewantən] 'tetapi'; *buka* [bukə], *cara* [carə], dan *sekadi* [səkadi] 'seperti'; *padaang teken* [padaŋ təkən] dan *imbangang ring* [imbanŋaŋ rɪŋ] 'daripada'; *muah* [muwah], *tur* [tʊr], *teken* [təkən], *miwah* [miwah] 'dan', *wiadin/utawi* [wiadɪn/utawi] 'atau', dan *apang/mangda* [apaŋ maŋda] 'supaya'.

3.2.1 Ciri Bentuk

Dari segi bentuk, konjungsi dalam bahasa Bali dapat digolongkan atas dua bagian, yaitu konjungsi yang tidak/belum mengalami perubahan bentuk dan konjungsi yang mengalami perubahan bentuk. Konjungsi yang tidak/belum mengalami perubahan bentuk pada umumnya terdiri

atas morfem tunggal. Konjungsi yang berubah bentuk di sini adalah konjungsi yang sudah mengalami proses morfologis. Entah perubahan bentuk tersebut diakibatkan oleh proses afiksasi ataupun oleh proses-proses yang lain seperti pemajemukan dan pemendekan. Yang jelas, kata penghubung tersebut sudah mengalami perubahan dari bentuk yang asli.

Konjungsi yang tidak/belum mengalami perubahan bentuk yang akan dikaji pada kesempatan ini, yaitu *buka* [bukə], *cara* [carə], *nanging* [naŋiŋ], *krana* [kraŋə], *miwah* [miwah], *muah* [muwah], *tur* [tʊr], dan *teken* [təken], *utawi* [utawi], *apang* [apaŋ], *manḡda* [maŋdə]. Beberapa contoh dalam konteks pemakaiannya tampak seperti di bawah ini.

- (86) *Plaigne gancang buka/cara panah Sang Arjuna.*
 [plaigne gəŋcaŋ bukə/carə panah saŋ arjundə]
 'Larinya kencang seperti panah Sang Arjuna.'
- (87) *Ia jegeg nanging males nyemak gae.*
 [iyə jəgək naŋiŋ maləs ŋema? gae]
 'Dia cantik tetapi malas bekerja.'
- (88) *Pan Pedug kasepekanḡ banjar krana ia melaksana corah.*
 [paŋ pədʊk kasəpəkəŋ baŋar kraŋə iyə məlaksandə corah]
 'Pak Pedug dikuncikan banjar karena dia berbuat jahat.'
- (89) *Gung Putri mumbas kwacə miwah sepatu ring Toko Makmur.*
 [gʊŋ puʈri numbas kwacə miwah səpaʈu riŋ toko ma?mur]
 'Gung Putri membeli baju dan sepatu di Toko Makmur.'
- (90) *I Made meli meja muah/tur/teken kursi di Toko Sejahtra.*
 [i made məli meja muwah/tʊr/təken kursi di toko sejahtra]
 'Made membeli meja dan kursi di Toko Sejahtra.'
- (91) *Sang Aruna kaceritayang seda utawi lina ring payudan punika.*
 [saŋ arjundə kacəritayaŋ sədə utawi lina riŋ payudan punikə]
 'Sang Arjuna diceritakan mati atau gugur dalam peperangan itu.'

- (92) *I Sari mepayas apang ngenah jegeg.*
 [i sari mɔpayas apɑŋ ŋɔnɑh jɔgɛk]
 'Sari berhias supaya kelihatan cantik.'
- (93) *Ida rajin pisan ngambil karya mangda preside ngeranjingang okan-okane.*

[idɔ rajin pisan ŋɑmbɪl karya mɑŋdɑ prɔsɪdɔ ŋɑrɑŋjɪŋɑŋ okɑn-
 okɑnɛ]

'Dia rajin sekali bekerja supaya bisa menyekolahkan anak-anaknya.'

Konjungsi yang dapat berubah bentuk yang akan dikaji dapat dilihat pada uraian berikut.

1. Konjungsi yang berubah bentuknya akibat pembubuhan prefiks. Konjungsi yang tergolong jenis ini adalah:

sa- [sɔ] + *kewala* [kewalɔ] 'tetapi' —> *sakewala* [sakewalɔ] 'tetapi'

sa- [sɔ] + *kewanten* [kewantɔn] 'tetapi' —> *sakewanten* [sakewantɔn] 'tetapi'

sa- [sɔ] + *kadi* [kadi] 'seperti' —> *sakadi* [sɔkadi] 'seperti'

wi- [wi] + *adin* [yadin] 'atau' —> *wiadin* [wiyadin] 'atau'

Konjungsi *sakewala* [sakewalɔ] 'tetapi' adalah konjungsi berprefiks *sa-* [sɔ] yang merupakan hasil proses pembubuhan prefiks *sa-* [sɔ] pada morfem dasar *kewala* [kewalɔ] 'tetapi'. Kata *sakadi* [sɔkadi] 'seperti' adalah konjungsi berprefiks *sa-* [sɔ] yang merupakan hasil proses pembubuhan prefiks *sa-* [sa] pada morfem dasar *kadi* [kadi] 'seperti'. Sedangkan *wiadin* [wiyadin] 'atau' adalah konjungsi berprefiks *wi-* [wi] yang merupakan hasil proses pembubuhan prefiks *wi-* [wi] pada morfem dasar *adin* [yadin] 'atau'. Untuk lebih jelasnya dapat diketahui melalui konteks kalimat berikut ini.

- (94) *Luh Sri jegeg sakewalà tusing demen mapayas.*
 [luh sri jɔgɛg sakewalɔ tusing dɔmɔn mɔpayas]
 'Luh sri cantik tetapi tidak senang berhias.'

- (95) *Ida Bagus pradnyan sakewantén nenten seneng mlajah.*
 [idd bagus pradnañ sakewantèn nenten sənəŋ mlajah]
 'Ida Bagus pintar tetapi tidak senang belajar'
- (96) *Tiang wiadin ia patuh dogen.*
 [tiyaŋ wiyadin iyð, patuh dogen]
 'Saya atau dia, sama saja.'
- (97) *Ida peki pisan sakadi widyadari saking kahyangan.*
 [idd peki? pisan səkadi widyədari sakiŋ kahyaŋan]
 'Dia cantik sekali seperti bidadari dari kahyangan.'
2. Konjungsi yang berubah bentuknya akibat penambahan sufiks.
 Konjungsi yang tergolong jenis ini adalah
- uli* [uli] + 'dari' + *-an* → *ulian* [uliyən] 'karena'
- sangkan* [saŋkan] 'asal' + *-in* → *sangkaning* [saŋkanɪŋ] 'karena'
- Konjungsi *ulian* [uliyən] 'karena' adalah konjungsi bersufiks *-an* yang merupakan hasil proses pembubuhan sufiks *-an* pada morfem dasar *uli* [uli] 'dari'. Konjungsi *sangkaning* [saŋkanɪŋ] 'karena' merupakan hasil proses pembubuhan sufiks *-in* pada morfem dasar *sangkan* [saŋkan] 'asal'. Perhatikan contoh-contoh berikut.
- (98) *Tiang nyidaang magae dini ulian Bli gede ane nulungin*
 [tiyaŋ nidaaŋ mɔgae dini uliyən bli gede ane nulunŋin]
 'Saya dapat bekerja di sini karena Bli Gede yang membantu.'
- (99) *Titiang prasida rauh i riki sangkaning pangarsan Ida Anake Agung.*
 [titiyaŋ prəsiddə rauh i riki saŋkanɪŋ pɔŋarsan idə anəkə aguŋ]
 'Saya bisa sampai di sini karena permintaan anak agung.'
3. Konjungsi yang berubah bentuknya akibat penambahan konfiks.
 Konjungsi yang tergolong jenis ini adalah
- sa/-an* [sa-an] + *antuk* [antu?] 'dari' → *saantukan* [səantukan] 'karena'

Konjungsi *saantukan*, [saantuʔan] 'karena' terbentuk sebagai akibat proses pembubuhan konfiks sa-/an pada morfem dasar *antuk* [antuʔ] 'dari'.

4. Kata penghubung yang berubah bentuknya akibat proses pemajemukan. Konjungsi jenis ini adalah

pada [padə] 'sama' + *-an* + *teken* [təken] 'dan' —→ *padaang teken* [padaŋ təken] 'daripada'

imbang [imbaŋ] 'sama' + *an* + *ring* [riŋ] 'di' —→ *imbangang ring* [imbaŋaŋ riŋ] 'daripada'

Konjungsi *padaang teken* [padaŋ təken] 'daripada' merupakan makna baru yang muncul akibat penggabungan dua kata yang masing-masing mendukung makna secara sendiri-sendiri, yaitu MD *pada* [pada] 'sama' yang dibubuhi sufiks *-an* sehingga menjadi *padaang* [padaŋ] 'samakan' dengan MD *teken* [təken] 'ada'. Konjungsi *imbangang ring* [imbaŋaŋ riŋ] 'daripada' juga mengalami proses yang sama dengan konjungsi *padaang teken*. Perhatikan contoh di bawah ini.

(100) *I Bapa demenan ngubuh siap padaang teken ngubuh celeng.*
[i bapə dɛmɛnan ŋubuh siyap padaŋ təken ŋubuh ʧɛlɛŋ]
'Bapak lebih senang memelihara ayam daripada memelihara babi.'

(101) *Sagung ayu semengan ngrayunin racem imbangang ring ajengan.*
[sagŋ ayu sɛmɛŋan ŋrayunin racɛm imbaŋaŋ riŋ ajɛŋaŋ]
'Sagung Ayu lebih senang makan rujak daripada makan nasi.'

3.2.2 Konjungsi *ulian*, *krana*, *saantukan*, dan *sangkaning*

Konjungsi *ulian* [ulijan], *krana* [krandə], *saantukan* [səantuʔan], dan *sangkaning* [saŋkaniŋ] berparalel dengan *karena* dalam bahasa Indonesia. Kata *ulian* [ulijan], *krana* [krandə] pemakaiannya dapat saling menggantikan dalam tingkat tutur kasar ragam nonformal, sedangkan bentuk *saantukan* [səantuʔan] dan *sangkaning* [saŋkaniŋ] pemakaiannya dapat saling menggantikan dalam tutur halus ragam formal. Distribusi dan makna konjungsi *ulian*, *krana*, *saantukan*, dan *sangkaning* dibicarakan di bawah ini.

3.2.2.1. Distribusi

Untuk menentukan distribusi *ulian* [uliyan], *krana* [krand], *saantukan* [sdantʊʔan], dan *sangkaning* [sanʔkaninʔ] dapat dilihat berdasarkan kategori pengisi kokonstituennya bersama-sama dengan kategori pengisi predikatnya. Kategori pengisi kokonstituen konjungsi *ulian*, *krana*, *saantukan*, dan *sangkaning* dapat berupa nomina dan pronomina. Nomina itu dapat berupa nomina konkret bernyawa, perhatian contoh di bawah ini.

- (102) *la nyidaang masekolah krana Bli Putu ane nulungin.*
 [iyð ʔidaaŋ məsəkəlah krand bli putu ane nulunʔin]
 'Dia bisa bersekolah karena Bli Putu yang membantu.'
- (103) *Titiang presida mamaca saantukan Ida Bagus Alit sane mapangajah.*
 [titiyaŋ prəsiddə məmacə sdantʊʔan idə bagus alit sane məpəŋajəh]
 'Saya sebagai presiden membaca saantukan Ida Bagus Alit yang dipangajahi.'
- (104) *la gedeg ulian buku adinne hilangang tiang*
 [iyð gəddək uliyaŋ buku adinne hilanaŋ ʔiyaŋ]
 'Dia marah karena buku adiknya saya hilangkan.'
- (105) *Anak Agung Raka duka sangkaning jinah biangne nenten waliang titiang.*
 [anak agunʔ rakə dukə sanʔkaninʔ jinah biangne nənʔən waliaŋ ʔitiyaŋ]
 'Anak Agung Raka marah karena uang ibunya tidak saya kembalikan.'
- (106) *Pimpinanne sayang krana prestasi Putune luuang di kantor.*
 [Pimpinane sayəŋ krand prəsʔasi putune luwʊŋdi kantɔr]
 'Pimpinannya sayang karena prestasi Putu Bagus di kantor.'
- (107) *Gurunnyane sayang saantukan kapradnyan sane duenanga.*
 [gurunʔnane sayəŋ sdantʊʔan kəpradnʔan sane duwenanaŋ]
 'Gurunya sayang karena kepintaran yang dimiliki.'

Contoh (102) dan (103) menunjukkan bahwa kalimat tersebut ditentukan oleh kokonstituen atau unsur pembanding kanan berupa *Bli*

Putu [bli puʔ] 'Bli Putu' dan *Ida Bagus alit* [Idə baʔs alit] 'Ida Bagus Alit' yang berkategori nomina konkret bernyawa bersama-sama mengisi predikat yang berupa frasa verba, yaitu *nyidaang masekolah* [niʔdaaŋ məsəkəʔlah] 'bisa bersekolah' dan *prasida mamaca* [prədidiʔ məməʔca] 'bisa membaca'. Kalimat (104--107) memiliki kategori pengisi predikat yang sama berupa verba adjektiva, yaitu *gedeg* [gədʔdək] 'marah' (104) *duka* [duʔkə] 'marah' (105), *sayang* [sayʔaŋ] 'sayang' (106), dan *sayang* [sayʔaŋ] 'sayang' (107), sedangkan kokonstituennya dapat disebutkan sebagai berikut, contoh (104) dan (105) kokonstituennya adalah buku [buʔkū] 'buku' dan *jinah* [jinʔah] 'uang' yang berkategori nomina konkret takbernyawa yaitu *prestasi* [prəsʔtasi] 'prestasi' dan *kapradnyan* [kəʔpradʔnyan] 'kepintaran'.

Pronomina yang dimaksud, dapat berupa pronomina demonstratif dan pronomina persona. Perhatikan contoh berikut.

- (108) *Bajunne usak ulian ene I Sari gedeg teken tiang.*
 [bajunne usaʔ uliyan əne i sari gədʔdək təkʔen tiyaŋ]
 'Bajunya rusak karena ini Sari marah pada saya.'
- (109) *Kayune duka, saantukan punika ida nenten kayun rauh.*
 [kayunne dukʔ səʔantukan punikʔ idə nentən kayun rauh]
 'Hatinya kesal, karena itu dia tidak mau hadir.'
- (110) *Nyamane nyepakang krana ia masalah jele.*
 [niʔamanne niʔpakaŋ iʔdə jələ]
 'Saudaranya mengucilkan karena dia bertabiat buruk.'
- (111) *Ida prasida majangkepan sangkaning titiang sane ngaturang pamargan.*
 [idə prəsidiʔ məʔjaŋkəpan saŋkaniŋ titiyaŋ sane ŋaturang pəmargaŋ]
 'Dia bisa bersatu karena saya yang memberikan jalan.'

Kalimat (108 dan (109) di atas ditentukan oleh unsur pembandingan kanan, yaitu *ene* [əne] 'ini' dan *punika* [punikʔ] 'itu' yang berkategori pronomina demonstratif, bersama-sama dengan kategori pengisi predikat berupa adjektiva, yaitu *usak* [usaʔ] 'rusak' (108) dan verba adjektiva *duka* [dukʔ] 'kesal', (109). Contoh (110) dan (111) kokonstituennya

yaitu *ia* [iyð] 'dia' dan *titiang* [titiyan] 'saya' yang berkategori pronomina persona dan kategori pengisi predikatnya berupa verba aktif yaitu *nyepakang* [ñepekan] 'mengucilkan' dan *mejangkepan* [mðjanjkðpan] 'bersatu'.

3.2.2.2 Makna

Makna konjungsi *ulian* [uliyān], *krana* [kranə], *saantukan* [sðanʔan], dan *sangkaning* [sanʔaning] tidak akan muncul secara lepas. Maknanya akan muncul setelah dikaitkan dengan unsur lain dalam frasa atau kalimat. Di sini dapat ditentukan bahwa konjungsi *ulian* [uliyān], *krana* [krana], *saantukan* [sðanʔan], dan *sangkaning* [sanʔaning] menandai satu hubungan makna, yaitu makna 'sebab'. Hal itu dapat dibuktikan melalui contoh berikut.

- (112) *Tiang med nyautin krana petakonne cucud.*
 [tiāŋ mad nauʔin kranə pðʔakonne cucud]
 'Saya bosan menyahut karena pertanyaannya' yang teliti.'
- (113) *Ida presida ngranjing saantukan rakanne ngewantu.*
 [idə prðsiddŋ ŋranʔinj sðanʔan rakanne sane ŋðwantu]
 'Dia bisa bersekolah karena kakaknya yang membantu.'

Konjungsi *ulian*, *krana*, *saantukan*, dan *sangkaning* dalam contoh di atas dinyatakan menandai makna 'sebab' karena kokonstituennya, yaitu *petakonne* [pðʔakonne] 'pertanyaannya' (112) dan *rakanne* [rakanne] 'kakaknya' (113) merupakan sebab terbentuknya informasi lain. Kokonstituen *petakonne* [pðʔakonne] 'pertanyaannya' merupakan sebab terbentuknya informasi *med nyautin* [mðd nauʔin] 'bosan sebab menyahut' dan kata *rakanne* [rakanne] 'kakaknya' menjadi sebab terbentuknya informasi *pradisa ngranjing* [prðsiddŋ ŋranʔinj] 'bisa bersekolah'.

3.2.3 Konjungsi sakewala, nanging, sakewanten

Dipandang dari segi situasi penggunaannya, konjungsi *sakewala* [sakewalə] dan *nanging* [nanʔinj] digunakan dalam situasi nonformal,

sebab keduanya dapat saling menggantikan. Dalam situasi formal digunakan bentuk *sakewanten* [sakewantən]. Konjungsi *sakewala* [sakewalə], *nanging* [nanŋiŋ], dan *sakewanten* [sakewantən] berparalel dengan *tetapi* dalam bahasa Indonesia.

3.2.3.1 Distribusi

Kehadiran konjungsi *sakewala* [sakewalə], *nanging* [nanŋiŋ], dan *sakewanten* [sakenwantən] di dalam kalimat di tentukan oleh kategori pengisi predikat atau unsur pembanding kiri dan kategori pengisi kokonstituen atau unsur pembanding kanan. Berikut ini akan diberikan contoh-contoh pemakaian konjungsi *sakewala*, *nanging*, dan *sakewanten* dalam kalimat.

- (114) *I Sari dot milu sakewala i meme tusing ngemaang.*
 [i sari dɔt milu sakewalə i mem tusiŋ ŋɔmaang]
 'Sari ingin ikut tetapi ibu tidak mengizinkan.'
- (115) *Gung Ayu kayun masolah sakewanten Gung Aji nenten ngicen.*
 [gʊŋ ayu kayʊn məsolah sakewantən guŋ aji nentən ŋicɛn]
 'Gung Ayu Bersedia menari tetapi Gung Aji tidak Mengizinkan.'
- (116) *Tiang mekita mabelanja nanging pipis tusing ngelah.*
 [tɪaŋ məkita məbələnʲə nanŋiŋ pipis tusiŋ ŋɔləh]
 'Saya ingin berbelanja tetapi uang tidak punya.'
- (117) *Titiang meled maadola sakewanten modal nenten medrebe.*
 [tɪtɪaŋ mələd məədolan sakewantən modal nentən mədrɛbɛ]
 'Saya ingin, berjualan tetapi modal tidakpunya.'
- (118) *Luh Murni jegeg pesan sakewala ia tusing nyak mapayas.*
 [luh mʊrni jɛgɛk pɛsan sakewalə iə tusiŋ na? məpayas]
 'Luh Murni cantik sekali, tetapi dia tidak mau berhias.'
- (119) *Ida sampun maritatas, sakewanten titiang durung ngresep.*
 [idə sampun maritatas sakewantən tɪtɪaŋ duruŋ ŋrɛsɛp]
 'Dia sudah menjelaskan, tetapi saya belum mengerti.'

- (120) *Umahnè saja gede nanging nyen lakar tundene nongosin.*
 [umahnèːsajð gðdeː nanŋ] n̄en lakar tunden ŋɔŋɔsIn
 'Rumahnya memang besar, tetapi siapa yang akan disuruh
 menempatkan.'
- (121) *Gung Mirah dados mrika sakewanten sira pacang ngiringang.*
 [guŋ mirah dadɔs mrikð sakewantɔn sird pacanŋ ŋirinŋanŋ]
 'Gung Mirah boleh ke sana tetapi siapa yang akan mengantar.'
- (122) *Pan Gede Nyadia teka, sakewala jani tusing nyidaang.*
 [pan gðde ɳadia tɔkð sakewald jani tusing ɳidaanŋ]
 'Pak. Gede bersedia datang, tetapi sekarang tidak sempat.'
- (123) *Gusti Biang kayun ngaryanin, sakewanten banjang wau mrasidayang puput.*
 [gustɪ biyanŋ kayun ŋaryanin sakewantɔn banjanŋ wau mɔsidayanŋ
 puput]
 'Gusti Biang mau mengerjakan, tetapi besok baru bisa selesai.'

Contoh (114--123) menunjukkan bahwa kategori pengisi predikat yang menentukan kehadiran konjungsi *sakewala* [sakewald], *nanging* [nanŋ], dan *sakewanten* [sakewantɔn] adalah frasa verbal, yaitu *dot milu* [dɔt milu] 'ingin ikut' (114), *kayun masolah* [kayun mɔsolah] 'bersedia menari' (115) *mekita mabelanja* [mɔkitɔ mɔbɔlanjɔ] 'ingin berbelanja' (116), *meled maadolan* [mɔlɔd mɔdadɔlan] 'ingin berjualan' (117), *sampun maritatas* [sampun maritatas] 'sudah menjelaskan' (119), *dados mrika* [dadɔa mrikð] 'boleh ke sana' (121), *nyadia teka* [ɳadia tɔkð] 'bersedia datang' (122), dan *kayun ngaryanin* [kayun ŋaryanin] (123) dan frasa adjektiva, yaitu *jegeg pesan* [jɔgek pɔsɔn] 'cantik sekali' (118) dan *saja gede* [sajð gðde] 'memang benar' (120).

Selaras dengan kategori pengisi predikat tersebut, kokonstituen penentu kehadiran konjungsi itu adalah kokonstituen yang berkategori nomina konkret bernyawa, yaitu *i meme* [i meme] 'ibu' (114), *gung aji* [guŋ aji] 'gung aji' (115), nomina konkret takbernyawa, yaitu *pipis* [pipis] 'uang' (116), dan *modal* [modal] 'modal' (117); nomina persona,

yaitu *ia* [iyə] 'dia' (118) dan *titiang* [titiyan] 'saya' (119); persona interogatif, yaitu *nyen* [ɲen] 'siapa' (120) dan *sira* [sirə] 'siapa' (121); pronomina temporal, yaitu *jani* [jani] 'sekarang' (122) dan *benjang* [beŋjan] 'besok' (123)

3.2.3.2 Makna

Kehadiran konjungsi *sakewala* [sakewald], *nanging* [nanɲɲ], dan *sakewanten* [sakewantən] di dalam kalimat menandai satu hubungan makna, yaitu makna 'perlawanan'. Makna 'perlawanan' yang ditandai konjungsi *sakewala* [sakewald], *nanging* [nanɲɲ], dan *sakewanten* [sakewantən] menyatakan bahwa argumen yang menduduki fungsi subjek melakukan perbuatan yang dinyatakan predikat bertentangan dengan argumen yang dinyatakan di dalam kokonstituennya, seperti terlihat pada kalimat (124) dan (125).

- (124) *Ia rajin malajah sakewala nanging nilai rapotne jelek.*
 [iyə rajin mɔləjah sakewald/ nanɲɲ nilai rapɔtne jɔlək]
 'Dia rajin belajar tetapi nilai rapornya jelek.'
- (125) *Ida rajin makarya sakewanten nenten madue napi.*
 [idə rajin mɔkaryə sakewantən nentən maduwe napi]
 'Dia rajin bekerja tetapi tidak punya apa.'

Dalam kalimat (124) dan (125) fungsi predikat diisi oleh frasa *rajin malajah* [rajin mɔləjah] 'rajin belajar' (124) dan *rajin makarya* [rajin mɔkaryə] 'rajin bekerja' (125) sebagai pembanding kiri dan frasa nilai *rapotne jelek* [nilai rapɔtne jɔlək] 'nilai rapornya buruk' (124) dan *nenten madue napi* [nentən maduwe, napi] dan *sakewanten* [sakewantən] sehingga menjadi *rajin malajah sakewala/nanging rapotne jelek* 'rajin belajar tetapi nilai rapornya jelek' (124) dan *rajin makarya sakewanten nenten madue napi* 'rajin bekerja tetapi tidak punya apa' (125). Dari penggabungan kedua frasa itu dapat ditentukan makna konjungsi *sakewala*, *nanging*, dan *sakewanten* yaitu menyatakan hubungan pertalian makna 'perlawanan'.

3.2.4 Konjungsi *buka*, *cara* dan *sakadi*.

Konjungsi *buka* [bukə], *cara* [carə], *sakadi* [səkadi] berparalel dengan seperti dalam bahasa Indonesia. Kata *buka* [bukə] dan *cara* [carə] dalam pemakaiannya, keduanya dapat saling menggantikan dalam tingkat tutur kasar ragam nonformal atau literer. Bentuk *sakadi* [səkadi] digunakan dalam tingkat tutur halus ragam formal. Berkaitan dengan konjungsi *buka*, *cara*, dan *sakadi* di bawah ini dibicarakan tentang distribusi dan maknanya.

3.2.4.1 Distribusi

Distribusi konjungsi *buka* [bukə], *cara* [carə], dan *sakadi* [səkadi] ditentukan oleh kategori pengisi kokonstituen atau unsur pembanding kanan bersama-sama dengan kategori pengisi predikat atau unsur pembanding kiri. Distribusi *buka* [bukə], *cara* [carə], *sakadi* [səkadi] dapat dilihat melalui contoh-contoh berikut.

(126) *I Wayan ngeling buka/cara pitik kilangan pingina.*
 [i wayan ŋəlɪn bukə/carə pitik? kilangan pŋɪnɪ] '
 'Wayan menangis seperti anak ayam kehilangan induk.'

(127) *Ida memargi sakadi deeng mewastra meledped.*
 [idə məmargi səkadi deɛŋ məwastɾə məledped]
 'Dia berjalan seperti *deeng* berkain sangat panjang.'

Contoh (126) dan (127) di atas memperlihatkan bahwa konjungsi *buka* [bukə], *cara* [carə], dan *sakadi* [səkadi] ditentukan oleh kokonstituen atau unsur pembanding kanan yang berkategori nomina konkret bernyawa, yaitu *pitik* [pitɪ?] 'anak ayam' dan *deeng* [deɛŋ] 'deeng' dan pengisi predikat atau unsur pembanding kiri berupa verba aktif, yaitu *ngeling* [ŋəlɪŋ] 'menangis' dan *memargi* [məmargi] 'berjalan'. Selain kalimat (126) dan (127) di atas, konjungsi *buka* [bukə], *cara* [carə], dan *sakadi* [səkadi] juga ditentukan oleh kokonstituen dan pengisi predikat yang lain, seperti diuraikan dalam contoh di bawah.

(128) *Kulitne selem buka/cara batu bulitan memen*
 [kulitne sələm bukə/carə batu bulitan məməm]
 'Kulitnya hitam, seperti batu *bulitan* yang direndam.'

- (129) *Preraine lepis sakadi bulan nadarin.*
 [prðraine lðpis sðkadi bulan nadarin]
 'Wajahnya pucat seperti bulan kesiangan.'
- (130) *Pelaib beline bulus buka/cara angin di sasih kaulu.*
 [pðlaib bðline bulus bukð/carð aŋin di sasih kaulu]
 'Lari kakak kencang seperti angin pada bulan delapan.'
- (131) *Preraine serem sakadi menaru rikala brangti.*
 [prðraine sðrðm sðkadi mðnaru rikalð braŋti]
 'Wajahnya serem seperti raksasa sedang marah.'
- (132) *Pan Reding majalan bula/cara anak punyah liunan tuak.*
 [pan rðdik mðjalan bukð/carð ana? puñah liyunan tuwa?]
 'Pak Redig berjalan seperti orang mabuk kabanyakan nira.'
- (133) *Preraine seming sakadi anak sungkan tahunan.*
 [prðraine sðmiŋ sðkadi ana? suŋkan tahunan]
 'Wajahnya pucat seperti orang sakit menahun.'
- (134) *Muanne nyag buka/cara incuk lu gede.*
 [muwanne nak bukð/carð incu? lu gðde]
 'Mukanya remuk seperti ditumbuk alu besar.'
- (135) *Kelambi ipune brengbeng sakadi pakpak asu.*
 [kðlambi ipune breŋbreŋ sðkadi pa?pa? asu]
 'Kainnya sobek-sobek seperti digigit anjing.'

Contoh (128--135) dapat diuraikan sebagai berikut salah satu contoh kalimat di atas, yaitu contoh (132) memiliki kategori pengisi predikat yang lain, yaitu berupa verba aktif *majalan* [mðjalan] 'berjalan', sedangkan sisanya memiliki kategori predikat yang sama berupa adjektif seperti *selem* [sðlðm] 'hitam' (128), *lepis* [lðpis] 'pucat' (129), *bulus* [bulus] 'kencang' (130), *serem* [sðrðm] 'seram' (131), *seming* (sðmiŋ) 'pucat' (133), *nyag* [nag] 'remuk' (134), dan *brengbeng* [breŋbreŋ] 'sobek-sobek' (135). Konstituen kalimat di atas dapat dikelompokkan sebagai berikut, kalimat (128) dan (129) kokonstituennya

berupa *bātu bulitan* [batu·bulitan] 'batu bulitan' dan *bulan* [bulan] 'bulan yang berkategori nomina konkret takbernyawa. Contoh (130) dan (131) memiliki kategori pengisi kôkonstituen berupa nomina abstrak, yaitu *angin* [aŋIn] 'angin' dan *menaru* [mɔnaru] 'raksasa'. Contoh kalimat (132) dan (133) kategori pengisi kokonstituennya berupa frasa nomina yang berunsur nomina plus adjektiva, yaitu *anak pnyah* [ana? pnyah] 'orang mabuk' dan *anak sungkan* [ana? suŋkan] 'orang sakit, dan kalimat (134) dan (135) kokonstituennya yaitu *incuk* [incu?] 'ditumbuk' dan *pakpak* [pa?pa? 'digigit' yang berkategori verba.

3.2.4.2 Makna

Berdasarkan data yang ada konjungsi *buka* [bukə], *cara* [carə], dan *sakadi* [səkadi] di atas menandai dua hubungan makna yaitu makna 'kemiripan' dan makna 'kesesuaian'. Untuk menentukan maknanya itu, perhatikan contoh berikut.

- (136) *la setata ngrusuh buka/cara bikul pisuhin.*
 [iyə sətətə ŋrusuh bukə/carə bikul pisuhIn]
 'Dia selalu membuat onar seperti tikus dimaki.'
- (137) *Pengaksiane jelih binar sakadi bintang kejora ring di langite pelung.*
 [peŋəksiane jəlih binar səkadi bintang kəjora rɪŋ laŋite pəlunŋ]
 'Matanya bulat seperti bintang kejora di langit biru.'

Contoh di atas menyatakan bahwa sifat argumen yang menduduki subjek yang dinyatakan di dalam predikatnya mirip dengan sifat argumen yang dinyatakan di dalam kokonstituen *buka*, *cara*, dan *sakadi*. Berdasarkan pengertian itu dapat ditentukan, bahwa sifat argumen yang menduduki fungsi subjek yang dinyatakan di dalam predikat, yaitu frasa *setata ngrusuh* [sətətə ŋrusuh] 'selalu berbuat onar' (136) dan *jelih binar* [jəlih binar] 'bulat bersinar' (137) mirip dengan sifat argumen yang dinyatakan dalam kokonstituen *buka*, *cara*, dan *sakadi*, yaitu frasa *bikul pisuhin* [bikul pisuhin] 'tikus dimaki' (136) dan *bintang kejora* [bintang kəjora] 'bintang kejora' (137) sehingga kalimat tersebut menjadi *ceyata ngrusuhin buka/cara bikul pisuhin* 'selalu membuat onar seperti tikus dimaki' (136) dan *Jelih binar sakadi bintang kejora* 'bulat bersinar seperti bintang kejora' (137). Dari

penggabungan kedua frasa itu dapat ditentukan makna konjungsi *buka, cara, dan sakadi*, yaitu menyatakan hubungan pertalian makna 'kemiripan'. Perhatikan contoh lain berikut ini.

- (138) *I raga musti melaksana buka/cara rencana ane suba katatapang.*
 [i ragəˈmusti mɔlaksanəbukə/carə rɔncanə ane subə katətəpəŋ]
 'Kita harus bertindak seperti rencana yang telah ditetapkan.'
- (139) *Titiang sampun numbasang sakadi pangarsa sane kaarsayang*
 [titɪyan sampun numbasən səkadi pəŋarsəˈsane kaarsayan]
 'Saya sudah membelikan sesuai pesanan yang diinginkan.'

Contoh di atas menyatakan bahwa argumen yang menduduki fungsi subjek melakukan perbuatan yang dinyatakan di dalam predikat sesuai dengan argumen yang dinyatakan dalam kokonstituen *buka, cara, dan sakadi*. Berdasarkan pengertian itu dapat ditentukan bahwa perbuatan yang dinyatakan dalam predikat, yaitu *musti melaksana* [musti mɔlaksanə] 'harus bertindak' (138) dan *sampun numbasang* [sampun numbasən] 'sudah membelikan' (139) sesuai dengan argumen yang dinyatakan dalam kokonstituen *buka, cara, dan sakadi*, yaitu *rencana* [rɔncanə] 'rencana' (138) dan *pangarsa* [pəŋarsə] 'pesanan' (139) sehingga kalimat tersebut menjadi *Musti melaksana buka/cara rencana* 'harus bertindak seperti rencana' (138) dan *sampun numbasang sakadi pangarsa* 'sudah membelikan sesuai pesanan' (139). Dari penggabungan tersebut dapat ditentukan bahwa konjungsi *buka, cara, dan sakadi* menandai pertalian makna, yaitu makna 'kesesuaian'.

3.2.5 Konjungsi *padaang teken* dan *imbangang ring*

Konjungsi *padaang teken* [padaan təkən] 'daripada' dapat digunakan dalam tingkat tutur kasar ragam nonformal. Pada situasi resmi atau formal digunakan bentuk *imbangang ring* [imbanjan rɪŋ] sebagai pengungkap makna 'daripada'.

5.2.5.1 Distribusi

Untuk menentukan distribusi konjungsi *padaang teken* [padaan təkən] dan *imbangang ring* [imbanjan rɪŋ] dapat dilihat berdasarkan kategori pengisi kokonstituen atau unsur pembandingan kanan bersama-

sama dengan kategori pengisi predikatnya atau unsur pembanding kiri. Kategori pengisi predikatnya berupa adjektiva berakhiran *-an* [-an], sedangkan konstituennya berupa nomina konkret bernyawa, nomina konkret tak bernyawa, dan nomina abstrak. Perhatikan contoh berikut ini.

- (140) *Kedis, dara bohan padaang teken kedis crukcuk.*
 [kədis darə bohan padaaŋ təkən crukcuk]
 'Burung dara lebih jinak daripada burung merbah.'
- (141) *Macan galakan imbangang ring asu ajag.*
 [macan galaʔan imbaŋaŋ rɪŋ asu ajaŋ]
 'Harimau lebih buas daripada anjing hutan.'
- (142) *Poh arumanis jaenan padaang teken poh golek.'*
 [pɔh arumanis jaɲnan padaaŋ təkən pɔh goleŋʔ]
 'Mangga arumanis lebih enak daripada mangga golek.'
- (143) *Sekar sandat miikan imbangang ring sekar jepun.*
 [səkər sandat miikan imbaŋaŋ rɪŋ səkər jəpʊn]
 'Bunga sandat lebih harum daripada bunga kamboja.'
- (144) *Roananne aengan padaang teken raksasa.*
 [rowanne aɛŋan padaaŋ təkən raksasə]
 'Rahwana lebih seram daripada raksasa.'
- (145) *Dewi Sita pekikan imbangan ring Dyan Drupadi.'*
 [dewi siʔə pəkɪʔan imbaŋaŋ rɪŋ dyah drupadi]
 'Dewi Sita lebih cantik daripada Dyah Drupadi.'

Contoh kalimat (140--145) ditentukan oleh kategori pengisi predikat atau unsur pembanding kiri berupa adjektiva yang berakhiran *-an* [-an] yaitu *bohan* [bohan] 'lebih jinak', *galakan* [galaʔan], 'belih buas', *jaenan* [jaɲnan] 'lebih enak', *miikan* [miikan] 'lebih harum', *aengan* [aɛŋan] 'lebih seram', dan *pekikan* [pəkɪʔan] 'lebih cantik', bersama-sama dengan unsur perbandingan kanan yang berkategori nomina konkret bernyawa seperti *kedis* 'crukuk' [kədis·cruʔcuk] 'burung merbah' (140), *asu ajag* [asu ajaʔ] 'anjing hutan' (141); nomina

konkret takbernyawa, seperti *poh golek* [pɔh goleʔ] 'mangga golek' (142), *sekar jepun* [sɔkar jɔpun] 'bunga kamboja' (143); nomina abstrak, seperti *raksasa* [raksasə] 'raksasa' (144) dan *Dyah Drupadi* [dyah drupadi] 'Dyah Drupadi' (145).

Kategori pengisi kokonstituen konjungsi *padaang teken* [padaang tɔken] dan *imbangang ring* [imbanʒaŋ rɪŋ] juga dapat berupa pronomina persona, pronomina temporal, dan numeral. Uraianya dapat dilihat pada contoh berikut.

- (146) *Awake jegegan padaang teken ia*
 [awake jɔgɛkan padaang tɔken iyə]
 'Kamu lebih cantik daripada dia.'
- (147) *I Ratu wikanan imbangang ring titiang.*
 [i ratu wikanan imbanʒaŋ rɪŋ titiyaŋ]
 'Ratu lebih pintar daripada saya.'
- (148) *Jani luungan padaang teken mani.*
 [jani luwuŋan padaang tɔken mani]
 'Sekarang lebih baik daripada besok.'
- (149) *Benjang becikan imbangang ring mangkin.*
 [benʒaŋ bacikan imbanʒaŋ rɪŋ maŋkin]
 'Besok lebih baik daripada sekarang.'
- (150) *Dasa liunan padaang teken lima.*
 [dasə liyunan padaang tɔken lima]
 'Sepuluh lebih banyak daripada lima.'
- (151) *Satus kedikan imbangang ring satak.*
 [satus kidiʔan imbanʒaŋ rɪŋ saʔaʔ]
 'Seratus lebih sedikit daripada dua ratus.'

Kalimat (146--151) di atas juga diisi oleh unsur pembandingan kiri berupa adjektiva berakhiran *-an* [-an] yaitu *jegegan* [jɔgɛkan] 'lebih cantik', *wikanan* [wikanan] 'lebih pintar', *luungan* [luwuŋan] 'lebih baik', *becikan* [bɔciʔan] 'lebih baik', *liunan* [liyunan] 'lebih banyak' dan *kidikan* [kidikan] 'lebih sedikit'. Kokonstituen yang mengisi

contoh (146--151) di atas dapat ditentukan sebagai berikut, kalimat (146) dan (147) diisi oleh kokonstituen *ia* [iyð] 'dia' dan *titiang* [titiyan] 'saya' yang berkategori pronomina persona, contoh (148) dan (149) diisi oleh kokonstituen *mani* [mani] 'besok' dan *mangkin* [manjin] 'sekarang' yang berkategori pronomina temporal, sedangkan kalimat (150) dan (151) di atas memiliki kategori pengisi kokonstituen berupa numeral, yaitu *lima* [limð] 'lima' dan *satak* [sata?] 'dua ratus'.

3.2.5.2 Makna

Kehadiran konjungsi *padaang teken* [padaaŋ tðkən] dan *imbangang ring* [imbaŋaŋ rŋ] di dalam kalimat menandai satu pertalian makna, yaitu makna 'pbandingan'. Makna pbandingan yang ditandai konjungsi *padaang teken* [padaaŋ tðkən] dan *imbangang ring* [imbaŋaŋ rŋ] menyatakan bahwa argumen yang menduduki fungsi subjek mempunyai sifat seperti yang dinyatakan di dalam predikat apabila dibandingkan dengan argumen yang dinyatakan di dalam kokonstituen *padaang teken* dan *imbangang ring*.

(152) *I Wayan kelihan padaang teken I Made Ada.*

[i wayan kðlihan padaaŋ tðkən i made adð]

'Wayan lebih besar daripada Made Ada.'

(153) *Gung Rai malitan imbangang ring Gung Raka.*

[guŋ rai maliŋan imbaŋaŋ rŋ guŋ raka]

'Gung Rai lebih kecil daripada Gung Raka.'

Contoh (152) dan (153) di atas fungsi predikatnya diisi oleh adjektiva berakhiran *-an* [-an], yaitu *kelihan* [kðlihan] 'lebih besar' dan *malitan* [maliŋan] 'lebih kecil' sebagai pbandingan kanan yaitu *I Made Ada* [i made adð] 'Made Ada' dan *Gung Raka* [guŋ rakð] 'Gung Raka'. Pbandingan kanan dan pbandingan kiri ini dihubungkan oleh konjungsi *padaang teken* dan *imbangang ring* sehingga menjadi *kelihan padaang teken I Made Ada* 'lebih besar daripada Made Ada' (152) dan *malitan imbangang ring Gung Raka* 'lebih kecil daripada Gung Raka' (153). Dari penggabungan tersebut dapat ditentukan bahwa konjungsi *padaang teken* dan *imbangang ring* menandai makna, yaitu makna pbandingan.

3.2.6 Konjungsi *teken*, *muah*, dan *tur*

Konjungsi *teken* [təken], *muah* [mūwah], dan *tur* [tur] berparalel dengan *dan* dalam bahasa Indonesia. Pemakaiannya ada yang saling menggantikan, tetapi ada pula yang tidak dapat saling menggantikan. Hal itu dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut.

(154) *Ia meli baju teken celana.*
 [iyə məli baju təkən cəlanə]
 'Dia membeli baju dan celana.'

(155) *Ia meli baju muah celana.*
 [iyə məli baju muwah cəlanə]
 'Dia membeli baju dan celana.'

(156) *Ia meli baju tur celana.*
 [iyə məli baju tur cəlanə]
 'Dia membeli baju dan celana.'

Berdasarkan contoh di atas diketahui bahwa antara konjungsi *teken* dan *muah* dapat saling menggantikan, sedangkan konjungsi *tur* tidak dapat saling menggantikan dengan konjungsi *teken* dan konjungsi *muah* seperti terlihat dalam contoh kalimat (154), (155), dan (156) di atas. Hal itu dikarenakan kehadiran masing-masing konjungsi ditentukan oleh pengisi pembanding kiri dan pembanding kanan yang dapat diketahui berdasarkan distribusinya. Oleh karena itu, pada uraian selanjutnya akan dibicarakan distribusi dan maknanya.

3.2.6.1 Distribusi

Sebelum menentukan distribusi konjungsi *teken*, *muah*, dan *tur*, terlebih dahulu diberikan contoh pemakaian konjungsi *teken*, *muah*, dan *tur* sebagai berikut.

(157) *I Wayan Kondra meli gula muah baas.*
 [i wayən kondrə məli gula muwah baas]
 'I Wayan Kondra membeli gula dan beras.'

(158) *Dokok teken matuane lakar teka.*

[dokɔ? tɔkɛn matuwane lakar tɔkɔ]
'Dokok dan mertuanya akan datang.'

(159) *I Wayan Dokok malajah magending teken ngigel.*

[i wayan dokɔ? mɔlajah mɔdɔgɔndɪŋ tɔkɛn ŋigɔl]
'I Wayan Dokok belajar menyanyi dan menari.'

(160) *I Belog jani liu ngelah panganggo muah pipis.*

[i bɔlog jani liyu ŋalah pɔŋaŋgo muwah pipis]
'I Belog sekarang banyak mempunyai pakaian dan uang.'

(161) *I Bangsing maang pipis tur nagih bebe.*

[i baŋsɪŋ maan pipis tʊr naɣih bebe?]
'I Bangsing memberi uang dan meminta itik.'

(162) *I Blenjo medem tur masaput tebal.*

[i blenjo mɔdɔm tʊr masaput tɔbɔl]
'I Blanjō tidur dan berselimut tebal.'

Berdasarkan contoh kalimat di atas dapat diketahui bahwa distribusi konjungsi *teken* ditentukan oleh pengisi pembanding kiri dan pembanding kanan yang berupa kata yang berkategori sama. Pada kalimat (158) pengisi pembanding kiri berupa kata *Dokok* yang berkategori nomina dan pembanding kanan berupa kata *matuwane* [matuwane] 'mertuanya' yang berkategori nomina. Demikian pula pada kalimat (159) pengisi pembanding kiri dan pembanding kanannya berupa kata yang berkategori yang sama, yaitu *magending* [mɔdɔgɔndɪŋ] 'bernyanyi' dan *ngigel* [ŋigɔl] 'menari'. Mengingat konjungsi *teken* dapat saling menggantikan dengan konjungsi *muah*, distribusi konjungsi *muah* tidak jauh berbeda dengan konjungsi *teken*, seperti terlihat pada contoh kalimat (157) dan (160) di atas. Pada kalimat (157) pengisi pembanding kiri berupa kata berkategori nomina, yaitu *gula* [gulɔ] 'gula' dan pembanding kanan berupa kata yang berkategori nomina pula, yaitu *baas* [baas] 'beras'. Sedangkan, pada kalimat (160) pengisi pembanding kiri dan pembanding kanan sama-sama berupa kata yang berkategori nomina, yaitu *panganggo* [pɔŋaŋgo] 'pakaian' dan *pipis* [pipis] 'uang'

Distribusi konjungsi *tur* berbeda dengan konjungsi *muah* dan *teken*. Kalau distribusi *muah* dan *teken* pengisi pembandingan kiri dan kanannya berupa kata yang berkategori sama, sedangkan distribusi konjungsi *tur* pengisi pembandingan kiri dan pembandingan kanannya berupa *klausa* yang bertipe sama, seperti dapat lihat pada kalimat (161) dan (162) di atas. Pada kalimat (161) pengisi pembandingan kiri berupa klausa *I Bangsing maang pipis* [i baŋsɪŋ maan̩ pipis] 'I Bangsing memberi uang' dan pengisi pembandingan kanannya berupa klausa *ø nāgih bebek* [ø naɣih bebek] 'ø meminta itik'. Pada klausa pembandingan kanannya terlihat bahwa dalam klausa tersebut ada subjek yang dilesapkan, yaitu *I Bangsing* sehingga kalimat (161) kalau ditulis secara utuh menjadi:

I Bangsing maang pipis tur I Bangsing nāgih bebek.

[i baŋsɪŋ maan̩ pipis tur i baŋsɪŋ naɣih bebe?]

'I Bangsing memberi uang dan I Bangsing meminta itik.'

Distribusi serupa dapat dilihat pada kalimat (162).

3.2.6.2 Makna

Berdasarkan distribusi di atas tampak bahwa konjungsi *muah* dan *teken* dapat digunakan untuk menggabungkan dua kata menjadi sebuah frasa yang koordinatif yang berbeda dengan frasa preposisional. Misalnya, *panganggō muah pipis* [pəŋaŋgō muwah pipis] 'pakaian dan uang' (169) *gula muah baas* [gulə muwah baas] 'gula dan beras' (157) *Dokok teken matuane* [doko? təkən matuwanē] 'Dokok dan mertuanya' (158) dan *magending teken ngigel* [mɑgəndɪŋ təkən ŋigəl] 'bernyanyi dan menari' (159).

Selain itu, berdasarkan distribusinya juga dapat diketahui makna konjungsi *tur* yaitu untuk menggabungkan dua klausa menjadi kalimat majemuk yang setara seperti pada kalimat (161) dan (162) di atas.

3.2.7 Konjungsi *Wiadin* dan *Utawi*

Konjungsi *wiadin* [wiyadɪn] dapat digunakan dalam bahasa Bali kasar dan madya. Dipandang dari segi situasi penggunaannya, konjungsi

wiadin hanya digunakan dalam situasi formal. Bentuk *utawi* digunakan dalam tingkat tutur halus ragam formal. Konjungsi *wiadin* [wiyaðIn] dan *utawi* [utawi] ini berparalel dengan *atau* dalam bahasa Indonesia.

3.2.7.1 Distribusi

Kehadiran konjungsi *wiadin* [wiyaðIn] dan *utawi* [utawi] di dalam kalimat ditentukan baik oleh kategori pengisi konstituen atau unsur pembanding kanan maupun oleh kategori pengisi predikat atau unsur pembanding kiri. Contoh-contoh kalimat di bawah menunjukkan pemakaian konjungsi *wiadin* [wiyaðIn] dan *utawi* [utawi].

(163) *Dumadak ja keduagen wiadin prestasin I Wayan hargaine di tangosne magae.*

[duməððə? jə kəduwəgəðn wiyəðIn prestasin i wayan hargəðina di ʔnɔsne məgəe]

'Semoga kepintaran atau prestasi Wayan dihargai di tempatnya bekerja.'

(164) *Yening sampun munggah ring pekayunan mael utawi murah barange punika pedas pacang katumbas antuk ida.*

[yənIn sampun muŋgəh rIn pəkayunan mədɪ utawi murah barəŋ punikə pəðas pacəŋ katumbasəntu? idə]

'Kalau sudah berkenan di hati, mahal atau murah barang tersebut pasti akan dibeli oleh beliau.'

(165) *Anak tuane, panakne, wiadin somahne mase pules leplep dugas kejadiane totonan.*

[ana? tuwane, pana?ne, wiyaðIn somahne məsə puləs ləpləp dugas kəjadiəne ʔotənan]

'Orang tuanya, anaknya, atau istrinya juga tidur lelap ketika peristiwa itu terjadi.'

(166) *Titiang utawi ida sane kapilih.*

[titiyaŋ utawi idə sane kəpilih]

'Saya atau dia yang dipilih.'

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa pengisi predikat

atau unsur pembanding kirinya memiliki kategori yang sama. Kalimat (163) unsur berkategori nomina abstrak *prestasi* [prestasi] 'prestasi' berkategori nomina abstrak takbernyawa, dan unsur pembanding kirinya, yaitu *keduegan* [kəduwəŋ] 'kepintaran' juga berkategori nomina abstrak bernyawa. Kalimat (164) pembanding kanan dan pembanding kirinya memiliki kategori yang sama berupa adjektiva, yaitu *murah* [murah] 'murah' dan *mael* [maɔl] 'mahal'. Kalimat (165-66) juga sama, pengisi kokonstituennya berkategori sama dengan pengisi predikatnya. Pengisi kokonstituen dan pengisi predikat kalimat (161) berkategori nomina konkret bernyawa, yaitu *somahne* [somahne] 'istrinya' dan *panakne* [pana?ne] 'anaknya'. Kalimat (166) kategori pengisi kokonstituennya dan pengisi predikatnya berupa pronomina persona, yaitu *ida* [ida] 'dia' dan *titiang* [titiyaŋ] 'saya'.

3.2.7.2 Makna

Kehadiran konjungsi *wiadin* [wiyadin] dan *utawi* [utawi] di dalam kalimat menandai empat hubungan makna yaitu (a) makna kesinoniman seperti terlihat pada contoh kalimat (163) *keduegan wiadin prestasi* [kəduwəŋ wiyadin prestasi] 'kepintaran atau prestasi', (b) makna perlawanan seperti contoh kalimat (164) *mael utawi murah* [maɔl utawi murah] 'mahal atau murah', (c) makna *perincian* seperti terlihat pada contoh (165) *anak tuane, panakne, wiadin somahne* [ana? tuwane, pana?ne, wiyadin somahne] 'orang tuanya atau istrinya, dan (d) makna alternatif (pilihan) seperti terlihat pada contoh (166) *titiang utawi ida* [titiyaŋ utawi ida] 'saya atau dia'.

3.2.8 Konjungsi *Apang* dan *Mangda*

Konjungsi *apang* [apaŋ] dan *mangda* [maŋdɔ] berparalel dengan *supaya* dalam bahasa Indonesia. Kata *apang* [apaŋ] digunakan dalam tingkat tutur kasar ragam nonformal, sedangkan kata *mangda* [maŋdɔ] digunakan dalam tingkat tutur halus ragam formal. Konjungsi *apang* dan *mangda* di bawah ini hanya dibicarakan tentang distribusi dan maknanya.

3.1.8.1 Distribusi

Untuk menentukan distribusi *apang* [apaŋ] dan *mangda* [maŋdɔ] dapat dilihat berdasarkan kategori pengisi kokonstituen atau unsur pembanding kanan bersama-sama dengan kategori pengisi predikat atau unsur pembanding kiri. Kategori pengisi predikatnya berupa frasa verbal, sedangkan kokonstituennya berupa nomina dan pronomina. Nomina itu dapat berupa konkret bernyawa, nomina konkret takbernyawa, dan nomina abstrak takbernyawa. Perhatikan contoh di bawah ini.

- (167) *Irage musti seleg melajah apang i, meme demen*
 [iragɔ. musti sɔlɔk mɔlajah apaŋ i. meme dɔmɔn].
 'Kita harus rajin belajar supaya ibu senang.'
- (168) *Titiang musti gelis budal mangda i aji nenten mengguh.*
 [titiyaŋ musti ɡɔlis budal maŋdɔ i aji nɛntɛn mɛŋɡuh].
 'Saya harus segera pulang supaya ayah tidak marah.'
- (169) *Irag musti seleg nabung apang pipise di Bank enggal ngaliunang.*
 [iragɔ. musti sɔlɔ? nabuŋ apaŋ pipise di baŋ ɛŋɡal ŋaliyunaŋ].
 'Kita harus rajin menabung supaya uang di Bank cepat banyak.'
- (170) *Ida seneng makeramas mangda rambutne galis panjang.*
 [idɔ sɛnɛn mɔkɔramas maŋdɔ rambutne ɡɔlis paŋjaŋ].
 'Dia senang berkeramas supaya rambutnya cepat panjang.'
- (171) *I Sari seleg malajah apang dueg di sekolahan.*
 [i sari sɔlɔ? mɔlajah apaŋ duwak di sɛkɔlahan].
 'Sari rajin belajar supaya pintar di sekolah.'
- (172) *Gung Putri rajin mekarya mangda wikan disampune merabian.*
 [ɡuŋ putri rajin mɔkaryɔ maŋdɔ wikan disampune mɔrabian].
 'Gung Putri rajin bekerja supaya terampil setelah menikah.'

Contoh (167--172) menunjukkan kalimat tersebut ditentukan oleh pengisi predikat atau unsur pembanding kiri yang berkategori sama yang berupa frasa verbal, yaitu *seleg malajah* [sɔlɔk mɔlajah] 'rajin belajar', *gelis budal* [ɡɔlis budal] 'segera pulang', *seleg nabung*

[səlɔk nabun] 'rajin menabung', *seneng makeramas* [səndəj məkəramas] 'senang berkeramas', *seleg malajah* [səlɔk malajah] 'senang belajar', *rajin makarya* [rajin məkaryə] 'rajin bekerja'. Kokonstituen atau unsur pembanding kanan kalimat (167--172) dapat disebutkan sebagai berikut; contoh (167--168) memiliki unsur pembanding kanan yang berkategori nomina konkret bernyawa, yaitu pembanding kanan yang berkategori nomina konkret bernyawa, yaitu *i meme* [i meme] 'ibu' dan *i aji* [i aji] 'ayah', contoh kalimat (169--70) kategori kokonstituennya atau unsur pembanding kanannya berupa nomina konkret takbernyawa, yaitu *pipise* [pipise] 'uang' dan *rambutne* [rambutne] 'rambutnya' sedangkan kalimat (171--172) kokonstituennya atau unsur pembanding kanannya berupa nomina abstrak takbernyawa, yaitu *dueg* [duwəg] 'pintar' dan *wikan* [wikan] 'terampil'.

Pronomina yang dimaksudkan adalah pronomia persona. Perhartikan contoh di bawah ini

(173) *Tiang seleg malajah apang tiang preside maan juara di kelase.*
[tiyaŋ səlɔk mələjah apəŋ tiyaŋ prəsɪdɔ maan juara di kəlase]
'Saya rajin belajar supaya saya berhasil mendapat juara di kelas.'

(174) *Gung Alit rajin olahraga mangda ida nenten sngkan sungakanan.*
[gʊŋ alɪt rajin olahraga maŋdɔ. ɪdɔ nɛntɛn sʊŋkan-sʊŋkanan]
'Gung Alit rajin berolahraga supaya dia tidak sakit-sakitan.'

Kalimat (173-174) di atas ditentukan oleh unsur pembanding kanan, yaitu *tiang* [tiyaŋ] 'saya' dan *ida* [ɪdɔ] 'dia' yang berkategori pronomina persona bersama-sama dengan kategori pengisi predikat, yaitu *seleg malajah* [səlɔk mələjah] 'rajin belajar' dan *rajin olahraga* [rajin olahraga] 'rajin berolahraga' yang berkategori frasa verbal.

3.2.8.2 Makna

Makna konjungsi *apang* [apəŋ] dan *mangda* [maŋdɔ] tidak dapat ditentukan bahwa konjungsi *apang* dan *mangda* menandai satu hubungan makna, yaitu makna 'tujuan'. Hal itu dapat dibuktikan melalui contoh berikut.

(175) *Jametang anake malajah apang nyidaang lulus di ujianne!*

[jɔmɔtan ana?e mɔlajah apaŋ nidaaŋ lulus di ujiane]
 'Rajin belajar supaya bisa lulus dalam ujian!'

- (176) *Semengan ida sampun masiram mangda kacingak ias.*
 [sɔmɔŋan idə sampun mɔsiram maŋdɔ kaciŋak iyas]
 'Pagi-pagi dia sudah mandi supaya kelihatan rapi.'

Konjungsi *apang* dan *mangda* dalam contoh di atas menandai makna 'tujuan' karena kokonstituennya, yaitu *nyidaang lulus* [nɪdaaŋ lulus] 'bisa lulus', merupakan tujuan dari pengisi predikat *jemeng malajah* [jɔmɔtaŋ mɔlajah] 'rajinlah belajar' dihubungkan oleh konjungsi *apang* [apaŋ]. Kokonstituen *kacingak ias* [kaciŋa? iyas] 'kelihatan rapi' juga merupakan tujuan dari pengisi predikat *sampun masiram* [sampung mɔsiram] 'sudah mandi' setelah kokonstituen itu dihubungkan oleh konjungsi *mangda* [maŋdɔ].

BAB IV SIMPULAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab di atas dapat disimpulkan bahwa preposisi dan konjungsi merupakan bagian kata tugas yang secara semantis disebut dengan istilah kata nonreferensial. Preposisi dan konjungsi bahasa Bali yang dikaji dalam penelitian ini meliputi *di, sig, ting, ka aji/baan, dantuk, saking, kanti, kantos, teken manut, ulian, sawireh, awinan, santukan, ulian, krana, saantukan, sangkaning, sakewala, nanging, sakewanten, buka, cara, sakadi, padaang, teken, imbangang ring, teken, muah, dan tur.*

Preposisi dan konjungsi bahasa Bali dapat dibedakan menjadi dua yaitu berupa kata dasar, seperti *di, sig, ring, kanti, kantos, ka,* dan berupa kata turunan, seperti *ulian* dan *awinan*.

Distribusi preposisi ditentukan oleh kokonstituen atau pengisi pembanding yang terletak di sebelah. Oleh karena itu, secara umum preposisi bahasa Bali mempunyai makna sebagai pembentuk frasa yang preposisional.

Distribusi konjungsi, selain ditentukan oleh pengisi pembanding kanan, ditentukan juga oleh pengisi pembanding kiri sehingga dapat diketahui bahwa makna konjungsi bahasa Bali ada yang menyatakan perlawanan, ada yang menyatakan akibat/alasan, ada yang menyatakan perumpamaan, dan ada pula yang membentuk frasa koordinatif, serta membentuk kalimat majemuk setara.

DAFTAR PUSTAKA

- Kentjono, Djoko. 1990. *Dasar-Dasar Linguitik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Moeliono, anton M. 1966. "Suatu Reorientasi dalam Tata Bahasa Indonesia' dalam *Bahasa dan Kesusastraan Indonesia sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- , 1976. "Penyusunan Tata Bahasa Struktural". dalam Yus Rusyana dan Samsuri (ed). *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mulyana, Slamet, 1969. *Kaidah-Kaidah Tata Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Parera, Jos Daniel. 1982. *Pengantar Linguistik Umum: Bidang Sintaksis*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Ramlan, M. 1979. *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Rusyana, Yus dan Samsuri (ed). 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Samsuri. 1980. *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.

- Sudaryanto. 1979. "Peranan Sistematis Beberapa Kata Nonreferensial dalam Bahasa Indonesia". Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- . 1988. *Metode Linguistik Bagian II; Metode dan aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarsono. 1985. "Pengantar Semantik". Singaraja: FKIP Universitas Udaya.
- Tinggen, I Nengah. 1984. "Tata Bahasa Bali Ringkas". Singaraja: Sekolah Pendidikan Guru.
- Uhlembeck, E.M., 1982. *Ilmu Bahasa Pengantar Dasar*. Jakarta: Djambatan.
- Verhaar, J.W.M. 1977. *Pengantar Linguistik Umum Jilid I* Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Warna, I Wayan dkk: 1975. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pengajaran Daerah Tingkat I Bali.
- Wedawati, dkk. 1990. *Preposisi dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wojowasito, S. 1976. *Ilmu Kalimat Struktural*. Bandung: Penerbit Dharma.